

Nomor: 3 Tahun 5/ Maret 2026

Nomor ISSN: 2460-1020

Tabloid **Suara Edukasi**

Menumbuhkan Ilmu, Menjaga Martabat

**Pesantren Ramadhan sebagai Filter
di Era Gempuran Budaya Digital**

**Menemukan Surga Tersembunyi di Balik Pesona
Magis Air Terjun DPR**



Menyemai Karakter di Bulan Suci Ramadhan

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas izin-Nya, majalah kesayangan kita, Suara Edukasi, kembali hadir menemui pembaca setia pada Edisi Maret 2026. Edisi kali ini terasa sangat istimewa karena kehadirannya bertepatan dengan suasana religius bulan suci Ramadan. Sejalan dengan napas spiritual yang menyelimuti Kota Padang, Redaksi mengangkat tema sentral mengenai penguatan karakter melalui program Pesantren Ramadan yang menjadi identitas pendidikan di kota tercinta ini.

Fokus utama kami edisi ini menyoroti fenomena luar biasa yang melibatkan ribuan siswa di Kota Padang. Kami menyajikan laporan mendalam bertajuk “Ribuan Siswa Praktikkan Pembelajaran Agama Lewat Pesantren Ramadan”. Namun, ada yang berbeda dan membanggakan dari implementasi tahun ini. Pesantren Ramadan bukan lagi sekadar rutinitas bagi siswa muslim di masjid dan musala, melainkan sebuah geramuk inklusif yang merangkul keberagaman. Saudara-saudara kita, para siswa non-muslim, juga melaksanakan kegiatan serupa di rumah ibadah mereka masing-masing. Ini adalah bukti nyata bahwa Kota Padang bukan hanya kota yang religius, tetapi juga laboratorium toleransi yang mengajarkan nilai-nilai Ketuhanan secara serentak bagi seluruh tunas bangsa.

Mengapa Pesantren Ramadan tetap relevan, bahkan semakin krusial hari ini? Redaksi mencoba membedahnya dalam artikel “Pesantren Ramadan sebagai Filter di Era Gempuran Budaya Digital”. Kita menyadari bahwa di tangan siswa kita, gawai dan algoritma seringkali bekerja lebih cepat daripada nasihat guru. Maka, program ini hadir sebagai benteng pertahanan mental, menyaring informasi yang masuk, dan mengingatkan kembali anak didik kita akan nilai-nilai etika yang tidak bisa diajarkan oleh kecerdasan buatan mana pun. Di tengah hiruk-pikuk konten instan, kita mengajak siswa melalui tulisan “Cara Agar Siswa Menemukan Kedamaian di Pesantren Ramadan” untuk sejenak berhenti dari keramaian dunia maya dan menyelami ketenangan batin dalam ibadah.

Secara teknis edukatif, kami juga menekankan bahwa momentum ini adalah “Waktu Terbaik Memperbaiki Bacaan Siswa”, khususnya dalam interaksi mereka dengan kitab suci. Agar tujuan tersebut tidak sekadar menjadi wacana, tim redaksi bersama praktisi pendidikan telah mencoba “Merumuskan Materi Esensial dalam Pesantren Ramadan bagi Siswa”. Rumusan ini diharapkan menjadi panduan bagi penyelenggara agar materi yang diberikan benar-benar tepat sasaran, ringkas, namun berdaya ubah tinggi bagi perilaku siswa sehari-hari.

Beralih ke sisi lain dari kekayaan lokal kita, pada rubrik Mari Berkunjung, kami mengajak pembaca untuk melepas penat sejenak menuju sebuah lokasi yang menakjubkan. Laporan bertajuk “Surga Tersembunyi di Balik Pesona Magis Air Terjun DPR” akan memanjakan imajinasi Anda tentang keindahan alam Padang yang masih asri. Nama “DPR” mungkin terdengar unik, namun percayalah, keindahan aliran air yang jatuh di balik rimbunnya hutan ini jauh lebih puitis daripada sekadar singkatan namanya.

Sementara itu, pada rubrik Tradisi, kami membawa Anda pulang ke akar budaya melalui laporan “Strategi Pelestarian Silek Pauh dalam Pusaran Modernitas”. Silek Pauh bukan sekadar gerak fisik bela diri, melainkan filosofi hidup orang Minangkabau. Kami mengulas bagaimana para pelestari tradisi ini berjuang menjaga marwah warisan leluhur agar tidak tergerus oleh gaya hidup modern yang serba cepat.

Bagi pencinta literasi naratif, majalah ini tetap konsisten menghadirkan Dongeng dan Cerita Bersambung. Kami percaya bahwa imajinasi adalah nutrisi penting bagi otak, dan cerita adalah media paling ampuh dalam menyisipkan pesan moral tanpa terkesan menggurui. Melalui rubrik Kisah Inspiratif, kami mengangkat profil “Jack London: Sang Penyintas yang Menaklukkan Seribu Kegagalan”. Kisah hidup penulis legendaris ini diharapkan mampu memantik api semangat bagi kita semua—guru maupun siswa—bahwa kegagalan hanyalah perhentian sementara menuju puncak kesuksesan.

Tak lupa, di rubrik Berita, kami menyajikan ragam informasi terkini dari dunia pendidikan, termasuk momen penting peletakan batu pertama pembangunan gedung SDN 49 Batang Kabung. Pembangunan ini adalah simbol optimisme kita akan ketersediaan infrastruktur pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang di wilayah Koto Tangah dan sekitarnya.

Akhir kata, Suara Edukasi adalah panggung bersama. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh kontributor yang telah menyumbangkan pemikirannya. Ke depan, kami sangat menantikan tulisan-tulisan segar dari para guru di lapangan. Ceritakanlah pengalaman Anda di kelas, bagikan inovasi Anda dalam mendidik, dan mari kita jadikan majalah ini sebagai sumbu yang terus menyalakan cahaya ilmu pengetahuan.

Selamat membaca, selamat menjalankan ibadah Ramadan bagi yang merayakan. Semoga setiap baris tulisan di edisi ini membawa manfaat dan keberkahan bagi kemajuan pendidikan kita.

Salam Redaksi

Redaksi Suara Edukasi:

Penanggung Jawab:

Yopi Krislova, S.H., M.M.

(Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang).

Pengarah:

Ir. Nurfitri, M. Si.

(Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang),

Dr. Syamdani, M. Pd.

(Kepala Bidang Kebudayaan Kota Padang).

Indriyedi Bakry, S. Pd., MT.

(Kepala Bidang SMP Kota Padang).

Syafrizal Syair, S. Pd., M. Pd.

(Kepala Bidang Paud/PNF Kota Padang).

Herisman, S. T.

(Kepala Bidang SD Kota Padang).

Rohabdi Rusdan, S. Pd.

(Kepala Bidang Ketenagaan Kota Padang).

Pimpinan Redaksi/Umum:

Dr. Syamdani, M. Pd.

Redaktur Pendidikan Paud/PNF

Suriadi, S. Pd.

Redaktur Pendidikan SD

Dr. Iswardi, S.Pd.I., M.Pd

Redaktur Pendidikan SMP

Junaidi, S. Ag., M. Pd.

Redaktur Budaya

Marthavani, SS., SE., MM.

Redaktur Bahasa

Gilang Okira

Liputan:

Reza Oktariani Putri, Gilang Okira, Rivaldo, Genta Ramadhan, Rahman Hakim, Augridma Yuhak, Angga Dwina Putra, Atika Neima Hayati, Marshallah Adaz, Yunita Fadhila, M. Hafiz Halim, Mairul Chandra.

Dokumentasi:

Rivaldo, Revan Defri.

Sekretariat

Gilang Okira (+62 852-1641-0472)

Alamat Redaksi:

Graha Drs. Azhari, Jl. Marah Roesli No. 25A, Kel. Belakang Tangsi, Kec. Padang Barat, Kota Padang.

Redaksi memiliki kewenangan untuk menyunting setiap tulisan yang masuk sesuai dengan slot yang tersedia. Setiap tulisan yang masuk tidak menjadi tanggung jawab redaksi.

Pengumuman Redaksi Tabloid Suara Edukasi

Kepada para siswa, guru, pengawas atau pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang ingin ikut menulis pada tabloid Suara Edukasi ini, silahkan layangkan tulisannya melalui **No. WA +62 851-b205-6820** atas Nama: **Syamdani**.

Tulisan yang dikirimkan dapat berupa dongeng, artikel pendidikan dan budaya, berita pendidikan dan budaya, puisi, pantun, dan lain-lain sesuai dengan rubrik yang tersedia.

Karena Tabloid terbit setiap akhir bulan, maka batas pengiriman tulisan adalah tanggal 20 setiap bulan. semua tulisan yang masuk akan mengalami proses penyuntingan oleh Redaksi Suara Edukasi.

Berkenaan dengan seluruh pembaca yang ingin tulisannya diterbitkan, silahkan segerakan mengirimkan tulisannya ke meja redaksi melalui no. WA di atas.

Pimpinan Umum/Redaksi

Syamdani



Ribuan Siswa Praktikkan Pembelajaran Agama Lewat Pesantren



Kota Padang kembali membuktikan diri sebagai laboratorium karakter yang paling hidup di Sumatera Barat. Tepat pada Senin pagi, suasana di 11 kecamatan se-Kota Padang tampak lebih syahdu sekaligus bersemangat. Ribuan siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) secara serentak memulai agenda tahunan yang telah menjadi ruh pendidikan di kota ini: Pesantren Ramadhan. Namun, pelaksanaan tahun 2026 ini membawa energi yang berbeda, di mana pembukaan dilakukan secara masif dan serentak, menandai komitmen penuh pemerintah dalam mengawal moralitas generasi muda di tengah gempuran digitalisasi yang kian kencang.

Pesantren Ramadhan bagi siswa-siswi di Kota Padang bukan sekadar rutinitas untuk mengisi waktu libur sekolah atau sekadar pengalihan tempat belajar dari ruang kelas ke dalam rumah ibadah. Lebih dari itu, agenda besar ini merupakan jembatan emas bagi para siswa untuk mulai melangkah lebih jauh dari sekadar memahami teks-teks kaku di buku pelajaran agama. Selama satu semester di sekolah, para siswa telah dijejali dengan berbagai teori tentang tata cara ibadah, hukum-hukum fikih, sejarah peradaban Islam, hingga hafalan ayat-ayat suci. Namun, di dalam masjid dan musala selama Ramadhan inilah, teori-teori tersebut menemukan wujud aslinya dalam praktik kehidupan nyata.

Momen ini adalah waktu di mana "tahu" berubah menjadi "mampu", dan "mampu" diharapkan mendarah daging menjadi sebuah "karakter". Masjid kembali menjadi pusat peradaban bagi anak-anak di Kota Padang. Di sini, mereka tidak hanya duduk diam mendengarkan ceramah instruktur, tetapi langsung diterjunkan dalam manajemen ibadah harian. Mereka belajar bagaimana disiplin waktu melalui salat berjemaah,

mengasah kelembutan hati melalui tadarus Al-Qur'an yang konsisten, hingga mempraktikkan etika berkomunikasi yang santun dalam lingkungan sosial masjid yang heterogen. Inilah laboratorium sosial tempat mereka menempa kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan di bawah bimbingan langsung para tokoh agama dan mentor pilihan.

Menariknya, semangat transformasi karakter di Kota Padang tidak hanya milik satu golongan. Di saat siswa muslim memenuhi ribuan masjid dan musala dengan lantunan ayat suci, siswa non-muslim pun bergerak dalam harmoni yang sama. Secara serentak dan di waktu yang bersamaan, siswa Kristen, Katolik, Buddha, dan Hindu juga berkumpul di rumah ibadah mereka masing-masing untuk mengikuti kegiatan pembinaan iman. Siswa Katolik di SMA Don Bosco melaksanakan kegiatan Pastoral dengan khidmat, sementara siswa pemeluk agama lain mengikuti agenda penguatan spiritual di gereja, pura, atau vihara sesuai dengan keyakinan mereka.

Fenomena ini menjadi bukti tak terbantahkan betapa Kota Padang menjunjung tinggi nilai-nilai inklusivitas dan toleransi. Pemerintah Kota Padang menyadari sepenuhnya bahwa fondasi moral bangsa harus dibangun secara kolektif oleh seluruh anak bangsa, apa pun latar belakang keyakinannya. Dengan memfasilitasi kegiatan keagamaan secara serentak bagi seluruh siswa tanpa terkecuali, kota ini sedang mendesain generasi masa depan yang taat beragama namun tetap memiliki rasa persaudaraan yang kuat di tengah perbedaan. Pesan yang ingin disampaikan sangat jelas: setiap anak di Kota Padang harus memiliki kompas moral yang kuat agar mereka tidak kehilangan arah dalam arus globalisasi yang sering kali menggerus nilai-nilai tradisional.

Pelaksanaan serentak di 11 kecamatan ini juga menjadi simbol harmonisasi yang luar biasa antara

birokrasi pemerintah, institusi pendidikan, dan lembaga keagamaan. Ratusan pejabat struktural diturunkan untuk memastikan bahwa setiap titik kelurahan, dari pusat kota hingga ke pelosok kelurahan, berjalan dengan standar kualitas yang sama baiknya. Melalui Pesantren Ramadhan dan kegiatan pembinaan iman lainnya, Kota Padang sebenarnya sedang menanam investasi jangka panjang yang nilainya jauh lebih mahal dari sekadar infrastruktur fisik. Investasi itu berupa manusia-manusia muda yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kedalaman spiritual (SQ).

Melalui praktik nyata di rumah ibadah, para siswa diajak untuk memahami bahwa agama bukan hanya soal angka di atas kertas rapor atau hafalan untuk menempuh ujian sekolah. Agama adalah perilaku harian; ia adalah kejujuran saat berdagang kelak, ia adalah integritas saat menjadi pemimpin, dan ia adalah kasih sayang saat bertetangga. Harapannya, setelah melewati masa penggemplangan selama beberapa pekan ini, para siswa akan pulang membawa perubahan sikap yang nyata.

Menutup hari pertama pembukaan yang kolosal ini, harapan besar kini tertumpu pada pundak para instruktur dan tentu saja para siswa itu sendiri. Kota Padang pagi ini tidak hanya sekadar membuka sebuah kegiatan tahunan, tetapi sedang menabuh gendang kebangkitan karakter. Gaung dari aktivitas subuh berjemaah dan diskusi keagamaan ini diharapkan akan terus bergema hingga puluhan tahun mendatang, saat anak-anak ini tumbuh menjadi pemimpin bangsa yang berintegritas. Dengan bekal praktik iman yang mumpuni, generasi "Padang Juara" siap menyongsong masa depan dengan kepala tegak dan hati yang penuh cahaya ketuhanan.

■ Syam

Pesantren Ramadhan sebagai Filter di Era Gempuran Budaya Digital



Dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah modern. Di satu sisi, teknologi digital menawarkan akses tanpa batas terhadap informasi dan pengetahuan yang sangat luas. Namun, di sisi lain, ia membawa arus budaya luar yang sering kali kontradiktif dengan nilai-nilai luhur, norma sosial, dan kaidah agama. Fenomena "tsunami informasi" ini membuat para siswa, yang berada pada fase pencarian jati diri, menjadi sangat rentan kehilangan pegangan moral. Di tengah gempuran tren global yang bergerak secepat kedipan mata melalui algoritma media sosial, Pesantren Ramadhan hadir bukan sekadar sebagai pengisi waktu libur atau rutinitas tahunan sekolah. Ia kini bertransformasi menjadi sebuah filter atau penyaring krusial bagi karakter generasi muda yang sedang membutuhkan jangkar spiritual agar tidak hanyut dalam arus sekularisme dan hedonisme digital.

Siswa masa kini adalah apa yang disebut sebagai digital natives, kelompok yang lahir dan tumbuh besar dalam pelukan teknologi. Mereka menghabiskan waktu rata-rata enam hingga delapan jam sehari di depan layar, terpapar pada konten yang mempromosikan gaya hidup mewah, individualisme ekstrem, hingga degradasi moral yang dikemas secara menarik melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan X. Paparan terus-menerus ini secara perlahan dapat mengikis etika atau adab mereka, menggantikannya dengan mentalitas instan dan haus akan validasi semu berupa "likes" atau "followers". Ketika algoritma kecerdasan buatan mulai menentukan apa yang harus dilihat, disukai, dan dipikirkan oleh seorang anak, maka kemandirian berpikir secara spiritual sering kali menjadi tumpul. Dalam kondisi inilah, Pesantren Ramadhan berfungsi sebagai jeda atau digital detox yang strategis. Kegiatan ini memaksa siswa untuk sejenak meletakkan gawai mereka, keluar dari gelembung dunia maya, dan kembali berinteraksi dengan realitas spiritual serta sosial yang nyata melalui pengajian, diskusi mendalam, dan ibadah berjamaah yang intensif.

Urgensi kegiatan ini semakin diperkuat oleh pendapat para ahli pendidikan dan tokoh agama terkemuka. Prof. Dr. KH. Haedar Nashir, seorang pemikir Islam dan tokoh pendidikan nasional, sering menekankan bahwa pendidikan agama di era digital harus mampu menjadi "kompas moral". Beliau berpendapat bahwa transformasi digital yang tidak dibarengi dengan kekuatan nilai agama hanya akan melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual

namun keropos secara mental dan karakter. Tanpa pegangan spiritual yang kuat, siswa akan mudah terombang-ambing oleh opini publik yang tidak jelas sumbernya dan gaya hidup yang dangkal. Pendapat ini menggarisbawahi bahwa kecerdasan kognitif saja tidak cukup untuk bertahan di era disrupsi; dibutuhkan kecerdasan spiritual yang mampu membedakan mana informasi yang membawa manfaat dan mana yang justru merusak tatanan jiwa.

Sejalan dengan hal tersebut, para pakar psikologi perkembangan juga sering menyoroti pentingnya konsep delayed gratification atau kemampuan menunda kepuasan sebagai kunci kesuksesan hidup. Di dunia digital, segala sesuatu bersifat instan dan memanjakan dopamin, mulai dari hiburan hingga pencarian informasi. Pesantren Ramadhan, melalui praktik ibadah puasa yang disiplin dan jadwal kegiatan yang tertata ketat dari sebelum fajar hingga larut malam, mengajarkan siswa untuk bersabar, berproses, dan tidak tunduk pada impulsivitas. Kemampuan untuk mengendalikan keinginan diri ini adalah modal utama yang sangat dibutuhkan siswa untuk menyaring pengaruh buruk internet yang sering kali menawarkan kesenangan sesaat namun merusak secara jangka panjang. Dengan melatih kontrol diri di pesantren, siswa belajar untuk tidak menjadi budak dari keinginan-keinginan dangkal yang sering dipromosikan oleh budaya populer.

Mekanisme filter dalam Pesantren Ramadhan bekerja melalui tiga pilar utama yang saling berkaitan. Pilar pertama adalah penanaman akidah sebagai fondasi berpikir yang kokoh. Budaya digital sering kali mengaburkan batas antara yang benar (hak) dan yang salah (bathil) demi mengejar popularitas atau sensasi. Di dalam lingkungan pesantren, siswa diajak kembali mendalami dasar-dasar tauhid dan keyakinan yang lurus. Dengan akidah yang kuat, seorang siswa secara otomatis memiliki semacam "antivirus" dalam pikirannya. Saat menemui konten yang tidak sesuai dengan syariat, nilai kemanusiaan, atau logika agama yang sehat, mereka memiliki standar internal yang kuat untuk menolaknya secara sadar tanpa perlu pengawasan ketat secara fisik dari orang tua atau guru.

Pilar kedua adalah restorasi adab dan etika komunikasi yang mulai luntur. Media sosial saat ini sering kali menjadi tempat suburnya cacian, perundungan siber (cyberbullying), dan hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua karena anonimitas yang ditawarkan dunia maya.

Pesantren Ramadhan menitikberatkan pada pembentukan Akhlakul Karimah. Siswa diajarkan bagaimana cara menghormati guru atau ustadz, menghargai perbedaan pendapat dengan teman sejawat, dan yang terpenting, menjaga lisan. Dalam konteks kehidupan digital, pelajaran tentang adab ini bertransformasi menjadi kesadaran untuk menjaga jempol dari mengetik hal-hal negatif, menyebarkan fitnah, atau memicu perpecahan di ruang publik digital.

Pilar ketiga adalah penguatan literasi spiritual melalui budaya tabayyun atau klarifikasi. Di tengah maraknya hoaks, disinformasi, dan konten adu domba yang bertebaran di internet, nilai tabayyun yang diajarkan dalam kajian-kajian kitab di pesantren menjadi alat navigasi yang sangat berharga. Siswa dilatih untuk tidak menelan mentah-mentah setiap informasi yang mereka terima melalui grup percakapan atau linimasa media sosial. Mereka diajarkan untuk mengecek kebenarannya, menelusuri sumbernya, dan mempertimbangkan apakah informasi tersebut membawa maslahat bagi orang lain. Ini adalah bentuk kecerdasan kritis berbasis nilai agama yang sangat dibutuhkan di abad ke-21 untuk menjaga kewarasan kolektif bangsa.

Tujuan akhir dari Pesantren Ramadhan di era digital bukan hanya agar siswa mampu menghindari atau bersikap defensif terhadap dampak buruk teknologi, tetapi agar mereka mampu menjadi subjek yang mewarnai dunia digital itu sendiri dengan nilai-nilai positif. Setelah mendapatkan suntikan ilmu spiritual dan pengalaman batin selama bulan suci, siswa diharapkan tidak lagi hanya menjadi konsumen konten yang pasif, melainkan menjadi agen perubahan (agent of change). Mereka didorong untuk melakukan "Jihad Digital", yaitu sebuah gerakan melawan narasi negatif dengan menyebarkan pesan kebaikan, konten yang menyejukkan, atau menunjukkan perilaku santun di ruang maya. Dengan demikian, media sosial yang awalnya menjadi ancaman, berubah menjadi sarana dakwah dan penyebaran kebaikan di tangan generasi yang telah terfilter moralnya.

Namun, kita harus menyadari bahwa keberhasilan Pesantren Ramadhan sebagai filter moral tidak bisa dicapai secara instan dan mandiri. Hal ini memerlukan kolaborasi yang harmonis antara sekolah, orang tua, dan lembaga penyelenggara. Pendidikan karakter tidak bisa hanya dititipkan selama satu atau dua minggu di pesantren lalu dilupakan begitu saja setelah hari raya tiba. Sebagaimana pendapat Dr. Ratna Megawangi, seorang pakar pendidikan karakter di Indonesia, karakter adalah "otot" yang harus terus-menerus dilatih agar tetap kuat. Oleh karena itu, nilai-nilai disiplin, kejujuran, dan kesantunan yang didapatkan siswa di pesantren harus diteruskan dalam kebiasaan sehari-hari di rumah dan didukung oleh ekosistem sekolah yang konsisten menjaga nilai-nilai tersebut sepanjang tahun.

Sebagai kesimpulan, Pesantren Ramadhan adalah oase spiritual yang sangat penting di tengah gersangnya nilai-nilai kemanusiaan akibat gempuran budaya digital yang masif dan tanpa saringan. Ia memberikan ruang bagi siswa untuk bernapas sejenak, merenung secara mendalam, dan mematahkan kebisingan dunia maya demi mendengarkan suara hati serta panggilan Tuhan. Menjadikan kegiatan ini sebagai prioritas pendidikan berarti kita sedang berinvestasi untuk mempersiapkan generasi emas yang tidak hanya mahir mengoperasikan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, tetapi juga memiliki kedalaman hati, integritas, dan keteguhan iman. Dengan filter moral yang kuat ini, kita dapat optimis melihat masa depan di mana teknologi digunakan sepenuhnya sebagai alat untuk kemaslahatan umat manusia, bukan sebagai instrumen penghancur peradaban dan moral bangsa.

Cara Agar Siswa Menemukan Kedamaian di Pesantren Ramadhan



Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern yang serba cepat, bising, dan penuh dengan tekanan kompetisi akademis maupun sosial, kedamaian sering kali menjadi barang mewah bagi para siswa. Remaja masa kini, yang kerap dijuluki sebagai generasi paling terkoneksi secara digital namun paling merasa kesepian secara emosional, menghadapi tantangan mental yang sangat berat.

Tekanan akademis yang menumpuk, ekspektasi sosial di media sosial, hingga ketidakpastian akan masa depan menciptakan kegaduhan konstan dalam pikiran mereka. Dalam situasi inilah, Pesantren Ramadhan muncul bukan sekadar sebagai agenda tahunan sekolah, melainkan sebagai sebuah "suaka" atau ruang hening yang memungkinkan siswa untuk melakukan perjalanan ke dalam diri.

Menemukan kedamaian di Pesantren Ramadhan bukanlah tentang melarikan diri dari realitas, melainkan tentang menata ulang kekacauan batin melalui disiplin spiritual dan lingkungan yang mendukung secara psikologis. Langkah pertama bagi seorang siswa untuk menemukan kedamaian di pesantren adalah melalui konsep digital detox atau jeda dari dunia digital.

Kedamaian batin sulit dicapai ketika pikiran terus-menerus dibombardir oleh notifikasi dan perbandingan sosial yang dipicu oleh gawai. Pakar psikologi pendidikan, Dr. Dan Siegel, sering menekankan pentingnya waktu luang bagi otak remaja untuk melakukan integrasi emosional tanpa gangguan eksternal.

Di Pesantren Ramadhan, ketika penggunaan ponsel dibatasi atau bahkan ditiadakan sementara, otak siswa berpindah dari mode "siaga tinggi" menuju mode reflektif. Tanpa adanya distraksi dari dunia maya, siswa dipaksa untuk berhadapan dengan diri mereka sendiri, sebuah pengalaman yang awalnya mungkin canggung namun berakhir menenangkan.

Keheningan yang tercipta di sela-sela waktu antara tadarus Al-Qur'an dan menanti waktu berbuka menjadi momen krusial di mana mereka bisa mendengarkan pikiran mereka sendiri tanpa intervensi algoritma internet. Inilah pintu pertama menuju ketenangan: keberanian untuk hening dan melepaskan ketergantungan pada validasi dunia maya.

Pendapat ahli sosiologi agama, Prof. Dr. Dadang Kahmad, memperkuat argumen bahwa lingkungan kolektif dalam pesantren memberikan rasa aman yang mendalam melalui ikatan ukhuwah atau persaudaraan. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan rasa memiliki (sense of belonging) untuk merasa tenang secara emosional.

Di Pesantren Ramadhan, siswa berada dalam satu frekuensi ibadah yang sama. Mereka makan bersama di nampan yang sama, sujud dalam saf

yang rapat, dan merasakan lapar yang serupa. Kesamaan nasib ini menciptakan empati yang mendalam, yang dalam ilmu psikologi positif merupakan penawar bagi rasa cemas dan isolasi mandiri.

Kedamaian ditemukan ketika seorang siswa menyadari bahwa ia tidak sedang berjuang sendirian; ia adalah bagian dari komunitas yang saling menguatkan dalam kebaikan. Hubungan horizontal antar sesama santri kilat ini memberikan kenyamanan emosional yang sering kali tidak mereka dapatkan di lingkungan sekolah formal yang cenderung kompetitif dan individualistis.

Selain faktor sosial, kedamaian di Pesantren Ramadhan secara signifikan dipengaruhi oleh aktivitas zikir dan interaksi intensif dengan Al-Qur'an. Secara neurologis, aktivitas spiritual yang dilakukan secara ritmis dan berulang, seperti melantunkan ayat suci, terbukti dapat menurunkan kadar kortisol atau hormon stres dalam tubuh manusia.

Dr. Herbert Benson dari Harvard Medical School menyebut fenomena ini sebagai relaxation response. Ketika siswa dipandu untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil dan merenungi maknanya, sistem saraf mereka berpindah dari kondisi tegang menuju kondisi stabil. Al-Qur'an bertindak sebagai frekuensi yang menyelaraskan kekacauan dalam jiwa mereka.

Di sinilah letak rahasianya: kedamaian hadir bukan karena hilangnya masalah hidup, tetapi karena hadirnya kekuatan spiritual untuk menghadapi masalah tersebut dengan hati yang lapang. Siswa diajarkan bahwa di dalam setiap ayat terdapat petunjuk yang bisa menjadi pegangan saat mereka merasa tersesat dalam keraguan.

Aspek kemandirian yang diajarkan di pesantren juga memegang peranan vital dalam menciptakan kedamaian jangka panjang. Banyak siswa merasa gelisah karena ketergantungan yang terlalu tinggi pada fasilitas hidup atau bantuan orang tua. Di pesantren, mereka dilatih untuk mengurus kebutuhan sendiri dan mengatur waktu tanpa instruksi terus-menerus.

Kemandirian ini menumbuhkan rasa percaya diri atau self-efficacy. Pakar pengembangan karakter, Dr. Thomas Lickona, menyatakan bahwa karakter yang kuat lahir dari disiplin diri yang konsisten. Ketika seorang siswa mampu menaklukkan rasa malasnya untuk bangun sahur, ia merasakan sebuah kemenangan internal yang manis.

Kemenangan atas ego diri sendiri inilah yang membuahkan kedamaian sejati. Siswa tidak lagi menjadi budak dari keinginan rendah yang sering kali membuat jiwa gelisah. Kedamaian muncul saat mereka menyadari bahwa mereka memiliki kendali atas tindakan dan emosi mereka sendiri, bukan dikendalikan oleh keadaan sekitar.

Kedamaian juga ditemukan melalui bimbingan dari sosok guru atau ustadz yang mampu menjadi teladan batin. Dalam tradisi pesantren, ustadz bukan sekadar pengajar materi, tetapi berperan sebagai murobbi atau pengasuh jiwa. Dialog-dialog ringan di serambi masjid sering kali menjadi momen konsultasi mental yang sangat efektif.

Siswa yang merasa terbebani dengan ekspektasi orang tua menemukan pelipur lara melalui nasihat tentang konsep tawakal. Mengajarkan siswa untuk berusaha maksimal lalu berserah diri kepada kehendak Tuhan adalah kunci kedamaian batin yang paling fundamental dalam ajaran Islam.

Tawakal menghilangkan beban "harus selalu sempurna" yang selama ini menghantui pikiran para remaja. Hal ini memberikan mereka ruang untuk bernapas dan menerima diri mereka apa adanya sebagai hamba yang sedang berproses. Mereka belajar bahwa kegagalan bukanlah akhir, melainkan bagian dari skenario Tuhan yang lebih besar.

Transformasi kedamaian ini juga didukung oleh pola hidup sehat yang terbentuk secara alami. Meskipun secara fisik menahan lapar, keteraturan jadwal dan aktivitas fisik melalui gerakan shalat memberikan keseimbangan pada metabolisme tubuh. Pakar nutrisi sering menyebut bahwa kesehatan fisik sangat berpengaruh pada stabilitas emosi.

Tubuh yang bersih dari asupan berlebih dan pikiran yang jernih karena ibadah menciptakan sinkronisasi yang indah antara raga dan jiwa. Rasa damai ini kemudian menjalar, membuat siswa lebih sabar dalam menghadapi interaksi sosial dan lebih fokus dalam menerima pelajaran agama yang diberikan.

Seiring berjalannya hari, siswa mulai menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari pemuasan nafsu. Mereka mulai menemukan kebahagiaan dalam hal-hal sederhana: segelas air saat berbuka atau tawa bersama teman. Pergeseran orientasi dari materi ke makna adalah esensi dari kedamaian spiritual yang sesungguhnya.

Sebagai kesimpulan, proses menemukan kedamaian di Pesantren Ramadhan adalah perjalanan multidimensi yang melibatkan aspek psikologis, sosiologis, dan spiritual. Dengan menjauhkan diri dari distraksi digital dan membangun ikatan persaudaraan yang tulus, siswa dapat mencapai kondisi ketenangan yang autentik.

Pesantren Ramadhan pada akhirnya adalah sebuah laboratorium kehidupan. Di sana, siswa belajar bahwa di dalam setiap hening ada kekuatan, dan di dalam setiap sujud ada kedamaian yang mampu melampaui segala bentuk kegaduhan duniawi. Kedamaian inilah yang akan menjadi bekal mereka saat kembali ke rutinitas sekolah nanti.

Pesantren Ramadhan adalah Waktu Terbaik Memperbaiki Bacaan Siswa



pendorong luar biasa bagi siswa. Mereka bukan belajar untuk mendapatkan nilai angka di rapor, melainkan belajar untuk mendapatkan rida Tuhan. Keyakinan spiritual ini membuat siswa memiliki daya tahan (endurance) yang lebih kuat dalam menghadapi kesulitan belajar hukum-hukum tajwid yang rumit. Semangat "lillaahi ta'ala" inilah yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih ringan dan meresap ke dalam sanubari.

Banyak ahli karakter juga berpendapat bahwa memperbaiki bacaan Al-Qur'an sebenarnya adalah proses melatih kedisiplinan dan kesabaran. Seorang siswa tidak bisa membaca dengan benar jika ia terburu-buru atau hanya ingin cepat selesai. Ia harus patuh pada aturan hukum bacaan. Dengan demikian, Pesantren Ramadhan tidak hanya menghasilkan siswa yang mahir mengaji, tetapi juga siswa yang memiliki karakter sabar, teliti, dan disiplin. Nilai-nilai karakter ini secara otomatis

Ramadhan selalu datang membawa atmosfer yang berbeda, sebuah ruang waktu yang seolah-olah memang dikhususkan untuk kembali mendekati diri kepada Sang Pencipta. Bagi dunia pendidikan, kehadiran bulan suci ini sering kali diisi dengan program Pesantren Ramadhan atau Pesantren Kilat. Di antara berbagai kurikulum yang ditawarkan, satu hal yang menempati posisi paling sentral dan fundamental adalah perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an atau tashihul qira'ah. Menjadikan Pesantren Ramadhan sebagai laboratorium perbaikan bacaan siswa bukan sekadar pilihan tanpa alasan; ini adalah keputusan strategis yang memanfaatkan kondisi psikologis, spiritual, dan kognitif siswa yang berada pada puncaknya.

Bacaan Al-Qur'an yang benar sesuai kaidah tajwid adalah kunci utama dalam ibadah seorang Muslim. Bagi seorang siswa, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih merupakan fondasi dari seluruh literasi keagamaan mereka. Tanpa bacaan yang benar, makna ayat bisa bergeser, dan kualitas shalat pun menjadi taruhannya. Oleh karena itu, jeda khusus dalam program Pesantren Ramadhan memberikan kesempatan bagi siswa untuk keluar sejenak dari rutinitas pelajaran umum dan memfokuskan seluruh energi intelektual serta batinnya untuk memperbaiki cara mereka berinteraksi dengan kitab suci.

Pakar pendidikan Islam, Prof. Dr. Abuddin Nata, sering menekankan bahwa pendidikan agama harus dilakukan dengan intensitas yang tinggi agar menghasilkan perubahan perilaku dan keterampilan yang menetap.

Dalam konteks Pesantren Ramadhan, intensitas ini tercipta secara alami. Siswa tidak hanya belajar tajwid selama satu jam pelajaran dalam seminggu seperti di kelas reguler, tetapi mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an dari sebelum fajar hingga larut malam. Pengulangan (repetition) yang dilakukan secara konsisten dalam durasi yang padat inilah yang mempercepat proses pembenahan artikulasi (makharijul huruf) dan hukum-hukum bacaan yang selama ini mungkin terabaikan karena keterbatasan waktu di sekolah formal.

Secara kognitif, kondisi siswa yang sedang berpuasa sebenarnya memberikan keuntungan tersendiri dalam proses belajar. Dr. Herbert Benson, seorang peneliti dari Harvard, dalam studinya mengenai relaxation response, menemukan bahwa aktivitas spiritual yang dilakukan dengan fokus tinggi dapat meningkatkan ketajaman mental.

Saat siswa berpuasa, tubuh mereka melakukan detoksifikasi yang juga berpengaruh pada kejernihan pikiran. Dalam kondisi "lapar yang terjaga" ini, siswa cenderung lebih peka terhadap

detail, termasuk detail-detail kecil dalam hukum tajwid seperti panjang pendeknya mad atau ketebalan huruf-huruf tertentu yang memerlukan konsentrasi tinggi.

Urgensi perbaikan bacaan di bulan Ramadhan juga didukung oleh teori psikologi tentang lingkungan yang kondusif. Di dalam Pesantren Ramadhan, tercipta sebuah ekosistem yang disebut dengan "Peer Support System" atau dukungan teman sebaya. Ketika seorang siswa melihat teman-temannya serius memperbaiki bacaan, akan muncul motivasi intrinsik untuk melakukan hal yang sama. Tidak ada rasa malu untuk belajar dari nol karena semua orang berada dalam semangat yang sama: meraih keberkahan Ramadhan. Lingkungan kolektif ini menghilangkan hambatan psikologis yang biasanya muncul di kelas biasa, di mana siswa mungkin merasa minder atau tertinggal jika bacaannya belum lancar.

Pendapat ahli linguistik Arab juga sering menyoroti bahwa membaca Al-Qur'an melibatkan koordinasi motorik yang kompleks antara lidah, bibir, dan pengaturan napas. Perbaikan bacaan memerlukan pelatih yang mampu memberikan umpan balik langsung (direct feedback).

Di Pesantren Ramadhan, rasio antara pengajar dan siswa biasanya lebih ideal melalui sistem halaqah atau kelompok kecil. Sistem ini memungkinkan pembimbing untuk mendengarkan bacaan setiap siswa secara saksama, mengoreksi kesalahan sekecil apa pun, dan memberikan contoh pelafalan yang benar secara berulang-ulang hingga siswa mampu menirukannya dengan sempurna.

Selain faktor teknis, aspek spiritual memegang peranan yang sangat besar. Ramadhan dikenal sebagai Syahrul Qur'an atau Bulannya Al-Qur'an. Secara teologis, terdapat keyakinan bahwa setiap amalan kebaikan di bulan ini dilipatgandakan pahalanya. Motivasi transendental ini menjadi

akan terbawa ke dalam cara mereka mempelajari mata pelajaran lain di luar konteks agama, karena mereka telah terbiasa berlatih ketelitian pada hal-hal yang bersifat fundamental.

Ketersediaan waktu yang lapang selama Pesantren Ramadhan juga memungkinkan digunakannya berbagai metode kreatif. Jika di kelas reguler guru sering terburu-buru menyelesaikan target kurikulum nasional, di pesantren kilat guru bisa menggunakan metode talaqqi (berhadapan langsung), penggunaan me-



dia audio-visual untuk membedah anatomi mulut, hingga kompetisi tartil antar kelompok. Keberagaman metode ini membuat proses perbaikan bacaan tidak membosankan. Siswa merasa sedang menjalani sebuah pengalaman batin yang kaya, bukan sekadar duduk di bangku sekolah untuk mendengarkan ceramah yang monoton.

Sebagai penutup, Pesantren Ramadhan adalah momentum emas yang tidak boleh disia-siakan hanya untuk kegiatan seremonial belaka. Fokus pada perbaikan bacaan siswa adalah investasi jangka panjang yang paling berharga bagi masa depan mereka.

Dengan bacaan yang benar, siswa memiliki modal utama untuk mendalami makna Al-Qur'an secara mandiri di kemudian hari. Guru, orang tua, dan lembaga pendidikan harus bersinergi untuk memastikan bahwa setelah keluar dari pintu Pesantren Ramadhan, setiap siswa membawa pulang kualitas bacaan yang lebih baik, lebih fasih, dan lebih meresap ke dalam hati.

■ Syam

Merumuskan Materi Esensial dalam Pesantren Ramadhan bagi Siswa

Pesantren Ramadhan telah lama menjadi tradisi tahunan di lembaga pendidikan Indonesia. Namun, seiring dengan perubahan zaman yang membawa tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks, materi yang diajarkan tidak boleh lagi sekadar pengulangan rutin tanpa kedalaman makna. Pesantren Ramadhan seharusnya menjadi oase intelektual dan spiritual yang mampu menjawab kegelisahan generasi muda. Merumuskan hal-hal penting yang harus diajarkan dalam durasi yang singkat namun padat memerlukan strategi kurikulum yang presisi, yang menggabungkan aspek hukum formal (fikih), etika (akhlak), hingga literasi spiritual yang relevan dengan realitas abad ke-21.

Hal mendasar yang pertama dan utama adalah penguatan Fikih Ibadah Praktis yang bersifat aplikatif. Banyak siswa mengikuti ritual puasa dan shalat hanya sebagai rutinitas warisan tanpa memahami esensi hukumnya. Menurut pakar pendidikan Islam, Prof. Dr. Abuddin Nata, pendidikan agama harus mampu memberikan landasan rasional di balik setiap ritual agar peserta didik tidak terjebak pada formalisme semata. Oleh karena itu, kurikulum pesantren harus membedakan kembali fikih puasa—bukan sekadar daftar pembatalan puasa secara fisik, tetapi juga fikih yang berkaitan dengan tantangan modern, seperti penggunaan alat medis saat puasa hingga etika beribadah di ruang publik. Pemahaman yang kokoh pada aspek ini akan melahirkan keyakinan bahwa ibadah adalah sebuah sistem yang logis dan disiplin.

Selain aspek ritual, materi yang sangat mendesak untuk diajarkan adalah Akhlakul Karimah dalam konteks interaksi digital. Kita hidup di era di mana karakter seorang siswa lebih banyak diuji di balik layar gawai daripada di dunia nyata. Fenomena perundungan siber (cyberbullying), penyebaran berita bohong, dan hilangnya rasa hormat di media sosial menunjukkan adanya kekosongan pendidikan etika di ruang digital. Pakar karakter, Dr. Thomas Lickona, menekankan bahwa nilai-nilai moral harus diintegrasikan ke dalam situasi kehidupan nyata agar menjadi karakter yang menetap. Di Pesantren Ramadhan, materi adab harus diperluas menjadi "Adab Digital". Siswa perlu diajarkan bagaimana prinsip Tabayyun (klarifikasi) sangat relevan untuk menyaring informasi, sehingga mereka menjadi pribadi yang santun baik



kedekatan emosional dengan teks suci lahir dari pemahaman. Oleh karena itu, materi Pesantren Ramadhan sebaiknya mencakup "Tadabbur Ayat Pilihan"—memilih ayat-ayat yang relevan dengan kehidupan remaja, seperti ayat tentang syukur, kerja keras, dan cara menghadapi kegagalan. Ketika siswa mulai merasakan bahwa Al-Qur'an berbicara langsung kepada masalah hidup mereka, kecintaan pada agama akan tumbuh secara organik.

Satu aspek yang sering terabaikan namun sangat krusial adalah Kesehatan Mental dan Pengelolaan Emosi dari perspektif Islam. Remaja saat ini menghadapi tingkat stres dan kecemasan yang tinggi akibat tekanan prestasi. Pesantren Ramadhan seharusnya mengajarkan konsep Sabar, Syukur, dan Tawakal bukan sebagai jargon semata, melainkan sebagai alat bantu psikologis. Dr. Herbert Benson dari Harvard Medical School dalam penelitiannya tentang relaxation response menemukan bahwa aktivitas spiritual seperti zikir memiliki dampak nyata dalam menenangkan sistem saraf. Materi tentang "Manajemen Hati" atau

Dadang Kahmad, menyatakan bahwa agama harus hadir sebagai solusi sosial di tengah masyarakat. Pesantren Ramadhan jangan hanya fokus pada hubungan vertikal kepada Tuhan (Hablum Minallah), tetapi juga hubungan horizontal kepada sesama manusia (Hablum Minannas). Pengajaran tentang zakat, infak, dan sedekah harus dipraktikkan langsung melalui aksi nyata. Ini penting agar siswa memahami bahwa kesalehan sejati tidak diukur dari berapa lama ia bersujud di masjid, tetapi juga dari seberapa peduli ia terhadap kemanusiaan.

Hal penting lainnya adalah Kepemimpinan dan Kemandirian. Pesantren adalah laboratorium mini kehidupan. Selama beberapa hari, siswa dilatih untuk mandiri dalam mengurus kebutuhan sehari-hari dan mengatur waktu secara ketat. Materi tentang kepemimpinan berbasis sirah nabawiyah bisa menjadi inspirasi besar. Bagaimana Nabi Muhammad SAW mengelola konflik atau bagaimana beliau berkomunikasi dengan para pemuda adalah pelajaran kepemimpinan yang jauh lebih berharga daripada teori manajemen modern mana pun. Dengan mengenalkan sosok Nabi sebagai role model yang dinamis dan manusiawi, siswa akan terinspirasi untuk menjadi pemimpin yang berintegritas di lingkungan sekolah mereka nantinya.

Terakhir, penting bagi penyelenggara Pesantren Ramadhan untuk mengajarkan Islam Moderat (Wasathiyah). Di tengah gempuran ideologi ekstrem yang sering kali masuk melalui celah-celah konten digital, siswa perlu diberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama rahmat bagi alam semesta. Mereka harus diajarkan bagaimana bersikap toleran di tengah keberagaman dan bagaimana mencintai tanah air sebagai bagian dari ekspresi iman. Pemahaman Islam yang seimbang akan membuat siswa tumbuh menjadi pribadi yang teguh pada prinsip agamanya namun tetap luwes dan terbuka dalam pergaulan global yang majemuk.

Sebagai penutup, kurikulum Pesantren Ramadhan yang ideal adalah yang mampu menyentuh tiga dimensi utama manusia: kepala (intelektual), hati (spiritual), dan tangan (aksi nyata). Jika materi-materi di atas diajarkan secara terintegrasi, maka Pesantren Ramadhan tidak akan lagi dianggap sebagai beban tambahan, melainkan sebuah kebutuhan yang sangat dinantikan oleh siswa. Guru dan ustadz harus mampu menjadi jembatan yang menghubungkan teks-teks klasik dengan realitas modern, sehingga setiap detik di pesantren menjadi investasi berharga bagi masa depan siswa yang berakhlak mulia dan berpikiran maju.

■ Syam



di dunia nyata maupun maya.

Pilar penting selanjutnya adalah Literasi Al-Qur'an yang fokus pada perbaikan kualitas bacaan (Tashihul Qira'ah). Ramadhan adalah bulan Al-Qur'an, dan tidak ada waktu yang lebih baik untuk memperbaiki interaksi siswa dengan kitab sucinya selain saat ini. Namun, pengajaran Al-Qur'an tidak boleh berhenti pada pelafalan teknis saja. Pakar linguistik Arab sering menekankan bahwa

Tazkiyatun Nafs yang diajarkan secara ringan akan membekali siswa dengan mekanisme pertahanan mental yang kuat saat menghadapi tekanan hidup di masa depan.

Selanjutnya, materi mengenai Keadilan Sosial dan Empati (Fikih Sosial) harus menjadi bagian dari kurikulum. Puasa secara esensial adalah latihan merasakan penderitaan mereka yang kurang beruntung. Pakar sosiologi agama, Prof. Dr.

Menemukan Surga Tersembunyi di Balik Pesona Magis Air Terjun DPR



Kota Padang sering kali dikenal dunia melalui kelezatan kulinernya yang mendunia atau pesona Pantai Air Manis dengan legenda Batu Malin Kundangnya. Namun, bagi para petualang yang bersedia menelisik lebih dalam ke balik rimbunnya perbukitan hijau yang mengepung kota ini, terdapat sebuah permata tersembunyi yang menawarkan ketenangan mutlak dan keindahan visual yang tiada tara. Destinasi itu dikenal dengan nama yang cukup unik dan menarik perhatian: Air Terjun DPR. Terletak di kawasan Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tengah, Air Terjun DPR bukan sekadar tempat wisata air biasa; ia adalah sebuah pelarian sempurna dari hiruk-pikuk urban menuju dekapan alam yang masih perawan.

Nama "DPR" yang melekat pada air terjun ini sering kali memicu tawa atau rasa penasaran bagi para pelancong. Sebagian warga lokal menyebutnya sebagai singkatan dari "Di bawah Pohon Rindang," sebuah deskripsi yang sangat akurat karena lokasi air terjun ini memang dikelilingi oleh kanopi hutan tropis yang lebat, memberikan perlindungan alami dari teriknya matahari Sumatera Barat. Nama yang unik ini justru menjadi daya tarik tersendiri, menciptakan kesan akrab dan santai, seolah mengajak siapa pun untuk melepaskan beban pikiran dan "berapat" dengan alam di bawah rimbunnya pepohonan.

Perjalanan menuju Air Terjun DPR adalah sebuah prolog yang menyenangkan. Melewati kawasan Lubuk Minturun, pengunjung akan disugahi pemandangan asri berupa hamparan sawah, kebun buah-buahan milik warga, serta sungai-sungai kecil dengan air yang jernih. Udara di kawasan ini terasa jauh lebih sejuk dan bersih dibandingkan pusat kota, memberikan sinyal bahwa Anda sedang memasuki zona relaksasi yang sesungguhnya. Meskipun lokasinya tersembunyi, akses menuju titik awal pendakian relatif mudah dijangkau, baik menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Setibanya di titik pemberhentian,

petualangan yang sesungguhnya dimulai. Untuk mencapai lokasi utama air terjun, pengunjung harus melakukan trekking ringan menyusuri jalan setapak di tengah hutan. Di sinilah letak seninya. Setiap langkah kaki akan ditemani oleh simfoni alam: kicauan burung hutan yang saling bersahutan, suara gesekan dedaunan yang ditiup angin, dan sayup-sayup gemuruh air yang jatuh dari ketinggian. Jalur trekking ini tidak terlalu ekstrem, sehingga sangat cocok bagi wisatawan keluarga maupun para pemuda yang ingin sekadar berolahraga ringan sambil menikmati pemandangan hijau yang menyegarkan mata.

Begitu sampai di lokasi, rasa lelah akibat perjalanan seketika sirna digantikan oleh rasa takjub. Air Terjun DPR menyuguhkan pemandangan yang sangat artistik. Air jatuh melalui tingkatan bebatuan yang tersusun secara alami, menciptakan efek tirai putih yang kontras dengan dinding batu yang gelap dan berlumut hijau. Keindahan ini kian lengkap dengan jernihnya air yang tertampung di kolam alami di bawahnya. Airnya begitu bening, hingga Anda bisa melihat dasar kolam yang terdiri dari kerikil dan pasir halus. Dinginnya air yang menyentuh kulit seketika memberikan efek terapi yang menyegarkan, seolah mencuci seluruh penat yang dibawa dari rutinitas pekerjaan.

Salah satu daya tarik utama yang membuat Air Terjun DPR wajib dikunjungi adalah suasana yang sangat menenangkan. Berbeda dengan destinasi wisata populer lainnya yang sering kali bising oleh pedagang atau kerumunan massa yang berlebihan, Air Terjun DPR masih mempertahankan sisi "eksklusivitas" alamnya. Di sini, Anda bisa benar-benar merasakan kesendirian yang damai atau kebersamaan yang berkualitas dengan orang-orang terdekat. Suara air terjun yang konstan menciptakan efek white noise yang terbukti secara ilmiah mampu menurunkan tingkat stres dan memberikan rasa rileks yang mendalam pada otak.

Bagi para pecinta fotografi atau

mereka yang aktif di media sosial, Air Terjun DPR adalah sebuah studio alam yang sempurna. Setiap sudutnya sangat Instagrammable. Mulai dari pantulan cahaya matahari yang menembus celah dedaunan (efek tyndall) hingga komposisi air terjun yang bertingkat-tingkat, semuanya memberikan hasil foto yang estetik tanpa perlu banyak penyuntingan. Anda bisa mengambil pose sedang duduk di atas batu besar di tengah sungai, atau sekadar memotret detail aliran air yang jernih. Keindahan visual ini adalah alasan mengapa banyak pengunjung rela datang berkali-kali untuk mengabadikan momen dalam berbagai kondisi pencahayaan.

Namun, daya tarik Air Terjun DPR bukan hanya tentang apa yang dilihat mata, tetapi juga tentang pengalaman fisik yang ditawarkannya. Berenang di kolam alamnya adalah pengalaman yang tak boleh dilewatkan. Kedalaman kolam yang bervariasi memungkinkan pengunjung untuk sekadar berendam santai atau mencoba melompat dari atas batu bagi mereka yang memiliki nyali lebih. Kesegaran air pegunungan yang murni ini diyakini oleh sebagian orang memiliki khasiat untuk melancarkan peredaran darah dan membuat tubuh terasa lebih ringan. Selain itu, arus sungai yang tidak terlalu deras di sekitar lokasi juga aman untuk aktivitas bermain air bagi anak-anak di bawah pengawasan orang tua.

Bagi mereka yang menyukai aktivitas luar ruangan yang lebih intens, kawasan di sekitar Air Terjun DPR juga sangat ideal untuk kegiatan piknik atau berkemah (camping). Bayangkan bermalam di bawah tenda dengan ditemani suara aliran sungai dan bangun di pagi hari dengan udara yang sangat dingin menyegarkan, langsung disambut oleh pemandangan air terjun yang

berkabut. Aktivitas memasak mi instan atau menyeduh kopi hangat di pinggir sungai bersama teman-teman akan menjadi momen sederhana namun sangat berkesan yang sulit didapatkan di kafe-kafe mahal di pusat kota.

Pemerintah kota dan warga sekitar pun mulai menyadari potensi besar yang dimiliki oleh Air Terjun DPR. Upaya-upaya pelestarian dan penataan fasilitas umum terus dilakukan tanpa merusak keaslian alamnya. Keamanan bagi pengunjung juga menjadi prioritas, sehingga Anda tidak perlu khawatir saat menjelajahi kawasan ini. Kesadaran untuk menjaga kebersihan adalah kunci utama; setiap pengunjung sangat disarankan untuk membawa kembali sampah mereka guna menjaga agar permata hijau ini tetap berkilau bagi generasi mendatang.

Mengunjungi Air Terjun DPR



adalah sebuah investasi untuk kesehatan mental. Di tengah dunia yang bergerak begitu cepat, kita sering kali lupa untuk berhenti sejenak dan bernapas. Air terjun ini memberikan ruang tersebut—ruang untuk bernapas, ruang untuk merenung, dan ruang untuk kembali terhubung dengan alam semesta. Ini adalah pengingat bahwa kebahagiaan tidak selalu harus mahal atau berada di tempat yang jauh. Terkadang, kebahagiaan itu ada di dekat kita, tersembunyi di balik perbukitan kota sendiri, menunggu untuk ditemukan.

Jika Anda sedang berada di Kota Padang atau merencanakan perjalanan ke Sumatera Barat, jangan hanya terpaku pada daftar wisata yang itu-itu saja. Berikan kesempatan bagi diri Anda untuk merasakan keajaiban Air Terjun DPR. Bawalah pakaian ganti, kamera terbaik Anda, dan yang terpenting, bawalah semangat petualang. Biarkan kesegaran airnya membasuh lelah Anda, dan biarkan keindahannya mengisi kembali energi positif dalam jiwa Anda. Air Terjun DPR bukan sekadar destinasi; ia adalah sebuah pengalaman emosional yang akan Anda kenang sebagai salah satu fragmen perjalanan paling indah di Kota Bengkulu. ■*Syam*

Strategi Pelestarian Silek Pauh dalam Pusaran Modernitas

Oleh: Kamsir, M. Pd.

Silek Pauh bukan sekadar rangkaian gerak fisik untuk membela diri, melainkan sebuah kristalisasi nilai, estetika, dan filosofi masyarakat Minangkabau, khususnya di wilayah Pauh, Padang. Sebagai salah satu varian silek yang memiliki karakteristik unik, Silek Pauh memadukan ketangkasan gerak dengan kedalaman batiniah. Namun, di tengah gempuran globalisasi dan pergeseran orientasi gaya hidup generasi muda, eksistensi Silek Pauh menghadapi tantangan yang tidak ringan. Upaya pelestarian ke depan tidak lagi bisa hanya mengandalkan transmisi tradisional yang bersifat tertutup, melainkan memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan dokumentasi, revitalisasi fungsi, dan integrasi ke dalam sistem pendidikan serta pariwisata budaya tanpa menghilangkan esensi aslinya.

Keunikan Silek Pauh terletak pada filosofi gerakannya yang sangat adaptif dan penuh dengan tipu daya yang santun namun mematikan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam literatur mengenai kekayaan tekniknya. Mhd. Rafki dalam tulisannya yang berjudul *Seni Beladiri Tradisional Silek Pauh di Kota Padang* (2018:42) menjelaskan bahwa "Silek Pauh memiliki ciri khas pada gerakan kaki yang lincah dan teknik tangkapan serta kunci yang didasarkan pada pengamatan mendalam terhadap gerak lawan, sehingga setiap serangan seringkali justru menjadi senjata bagi si penyerang itu sendiri." Pandangan ini menegaskan bahwa Silek Pauh adalah sebuah kecerdasan kinetik yang lahir dari pembacaan terhadap alam dan perilaku manusia. Oleh karena itu, melestarikannya berarti menjaga sebuah sistem logika pertahanan yang telah teruji selama berabad-abad.



Persoalan utama yang muncul saat ini adalah menurunnya minat generasi muda untuk mempelajari silek di *sasian* (tempat latihan). Modernitas membawa alternatif



hiburan dan aktivitas yang dianggap lebih relevan dengan zaman. Untuk mengatasi hal ini, Silek Pauh harus mampu memposisikan diri kembali sebagai identitas jati diri yang membanggakan. Pelestarian ke depan harus menasar pada aspek fungsional. Jika dahulu silek adalah bekal untuk merantau, maka kini silek harus dipandang sebagai sarana pembentukan karakter (*character building*). Disiplin, rasa hormat kepada yang lebih tua, dan pengendalian diri adalah nilai-nilai universal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern.

Langkah nyata dalam pelestarian ini adalah melalui jalur pendidikan formal dan informal. Memasukkan Silek Pauh ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah di wilayah Padang merupakan strategi yang krusial. Namun, pendekatan pengajarannya tidak boleh kaku.

Perlu ada transformasi pedagogis di mana silek diajarkan dengan metode yang menyenangkan namun tetap disiplin. Selain itu, digitalisasi dokumentasi gerak dan sejarah Silek Pauh menjadi kebutuhan mendesak. Banyak maestro silek yang telah sepuh membawa rahasia-rahasia teknik yang belum sempat terdokumentasi. Jika para maestro ini wafat tanpa adanya regenerasi atau dokumentasi yang baik, maka sebagian dari kekayaan intelektual bangsa ini akan hilang selamanya.

Pentingnya peran lingkungan sosial dan dukungan pemerintah juga menjadi kunci utama. Pembangunan sarana prasarana seperti *sasian* yang

representatif akan menarik minat pemuda. Selain itu, penyelenggaraan festival atau kompetisi Silek Pauh yang dilakukan secara rutin akan memberikan ruang bagi para pesilat untuk menunjukkan kemampuannya. Namun, perlu diingat bahwa dalam Silek Pauh, aspek batiniah atau "isi" dari silek itu sendiri tidak boleh terpinggirkan oleh sekadar aspek olahraga atau tontonan. Silek adalah perpaduan antara *lahir* (fisik) dan *batin* (spiritual).

Dalam konteks sosiologis, Silek Pauh berperan sebagai perekat sosial masyarakat. Zulkifli dalam buku *Dinamika Silek dalam Masyarakat Minangkabau* (2002:88) menyebutkan bahwa "Silek bagi masyarakat Pauh bukan hanya soal menang atau kalah dalam perkelahian, melainkan instrumen untuk menjaga keharmonisan nagari dan sarana silaturahmi antar pemuda yang memperkuat struktur adat." Kutipan ini memperjelas bahwa hilangnya Silek Pauh akan berdampak pada rapuhnya struktur sosial masyarakat setempat. Pelestarian Silek Pauh ke depan dengan demikian adalah upaya menjaga kedaulatan budaya dan stabilitas sosial di tingkat akar rumput.

Selain pendidikan, sektor pariwisata juga dapat menjadi katalisator pelestarian. Silek Pauh memiliki nilai estetika yang tinggi jika ditampilkan dalam bentuk pertunjukan seni. Namun, tantangannya adalah bagaimana menjaga agar pertunjukan tersebut tidak "mendegradasi" nilai-nilai sakral dari silek itu sendiri. Harus ada pemisahan yang jelas antara silek tradisi untuk konsumsi internal dan pembentukan karakter, dengan silek pertunjukan untuk kebutuhan edukasi publik dan pariwisata. Dengan cara ini, Silek Pauh tetap memiliki nilai ekonomi bagi para praktisinya tanpa harus menjual "ruh" dari ilmu tersebut.

Strategi pelestarian juga harus menyentuh aspek riset akademis. Semakin banyak kajian ilmiah mengenai biomekanika gerak Silek

Pauh atau nilai-nilai filosofisnya, maka posisi silek akan semakin kuat di mata dunia internasional. Kita bisa belajar dari negara lain yang berhasil menginternasionalisasikan beladiri tradisional mereka seperti Karate atau Taekwondo. Silek Pauh memiliki potensi yang sama jika dikelola dengan manajemen yang profesional. Hal ini menuntut kolaborasi antara para *tuo silek* (guru besar), akademisi, praktisi seni, dan pemerintah daerah.

Ke depan, Silek Pauh harus mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada bumi Minangkabau. Prinsip *alam takambang jadi guru* harus tetap menjadi landasan bagi setiap pesilat dalam mengembangkan diri. Pelestarian bukan berarti memandekkan gerak atau menutup diri dari perubahan, melainkan memastikan bahwa perubahan yang terjadi tidak memutus akar sejarah. Silek Pauh harus tetap hidup di hati masyarakatnya, bukan hanya sebagai kenangan di buku sejarah, melainkan sebagai praktik nyata yang terus berdenyut di setiap *sasian*.

Sebagai penutup, pelestarian Silek Pauh adalah tanggung jawab kolektif. Tanpa adanya keberpihakan kebijakan dari pemerintah dan kepedulian dari masyarakat pemilik budaya, seni ini perlahan akan sirna. Kita tidak ingin Silek Pauh hanya menjadi atraksi musiman yang ditampilkan saat menyambut tamu pejabat, melainkan harus menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Pauh. Dengan menjaga Silek Pauh, kita sebenarnya sedang menjaga kehormatan dan martabat bangsa. Keberlanjutan Silek Pauh di masa depan akan sangat bergantung pada seberapa besar kita menghargai warisan nenek moyang ini hari ini. Pendidikan, dokumentasi, dan revitalisasi fungsi sosial adalah tiga pilar utama yang akan memastikan Silek Pauh tetap teguh berdiri di tengah badai perubahan zaman, menjadi obor yang menerangi karakter generasi mendatang.***

Memahami Efek Minuman Es bagi Tubuh di Musim Panas

Mengonsumsi minuman dingin atau es saat cuaca panas menyengat memang memberikan sensasi kesegaran instan yang sangat menggoda. Namun, di balik kenikmatan tersebut, es memberikan berbagai efek biologis yang perlu kita pahami agar tidak mengganggu keseimbangan tubuh.

Secara fisiologis, ketika cairan yang sangat dingin masuk ke dalam sistem pencernaan, tubuh akan mengalami kejutan suhu. Alih-alih mendinginkan suhu inti, tubuh justru harus bekerja ekstra keras dan membakar energi lebih banyak untuk menghangatkan kembali cairan tersebut agar sesuai dengan suhu internal manusia yang berkisar 37°C. Proses kompensasi ini terkadang justru memicu rasa haus yang lebih cepat datang kembali karena energi tubuh terkuras untuk stabilisasi suhu.

Dari sisi pencernaan, air es dapat menyebabkan pembuluh darah di sekitar perut menyempit atau vasokonstriksi. Hal ini berpotensi

menghambat proses penyerapan nutrisi dan memperlambat kerja enzim pencernaan. Bagi sebagian orang, efek ini bisa memicu kram perut atau rasa kembung. Selain itu, perubahan suhu yang drastis juga dapat merangsang saraf vagus, yang pada kasus tertentu menyebabkan penurunan denyut jantung sementara atau sensasi pusing mendadak yang dikenal sebagai *brain freeze*.

Namun, es tidak sepenuhnya buruk. Dalam konteks olahraga berat di bawah sinar matahari, air dingin membantu menurunkan suhu tubuh yang terlampaui tinggi secara cepat untuk mencegah *heatstroke*. Kuncinya adalah moderasi. Sebaiknya hindari meminum air es secara terburu-buru saat tubuh masih sangat panas. Memberikan jeda waktu bagi tubuh untuk beradaptasi atau memilih air dengan suhu sejuk adalah langkah bijak untuk mendapatkan kesegaran tanpa mengorbankan fungsi metabolisme.

Lubang Hitam atau Black Hole

Lubang hitam atau *black hole* merupakan objek paling eksentrik, ekstrem, sekaligus misterius yang menghuni alam semesta kita. Secara fundamental, ia adalah sebuah wilayah di ruang angkasa yang memiliki medan gravitasi luar biasa kuat, sedemikian masifnya sehingga tidak ada satu pun materi, informasi, bahkan cahaya yang bergerak secepat 300.000 kilometer per detik pun, mampu meloloskan diri dari tarikannya.

Eksistensi objek fantastis ini pertama kali diramalkan melalui Teori Relativitas Umum Albert Einstein, yang menjelaskan bahwa massa yang sangat terkonsentrasi dapat melengkungkan struktur ruang-waktu hingga mencapai titik tak terhingga yang dikenal sebagai singularitas.

Sebagian besar lubang hitam lahir dari kematian bintang-bintang masif dalam ledakan supernova yang dahsyat. Ketika bahan bakar nuklir sebuah bintang habis, tekanan keluar yang dihasilkan oleh fusi atom akan terhenti, menyebabkan gravitasi bintang itu sendiri meruntuhkan intinya ke dalam volume yang sangat kecil namun dengan kepadatan yang tak terbayangkan.

Batas teoretis yang mengelilingi singularitas ini disebut cakrawala peristiwa (*event horizon*). Begitu sebuah objek melewati garis tak kasat mata ini, ia secara matematis mustahil untuk kembali ke ruang angkasa luar. Hukum fisika konvensional di Bumi mulai runtuh digantikan oleh paradoks ruang-waktu.

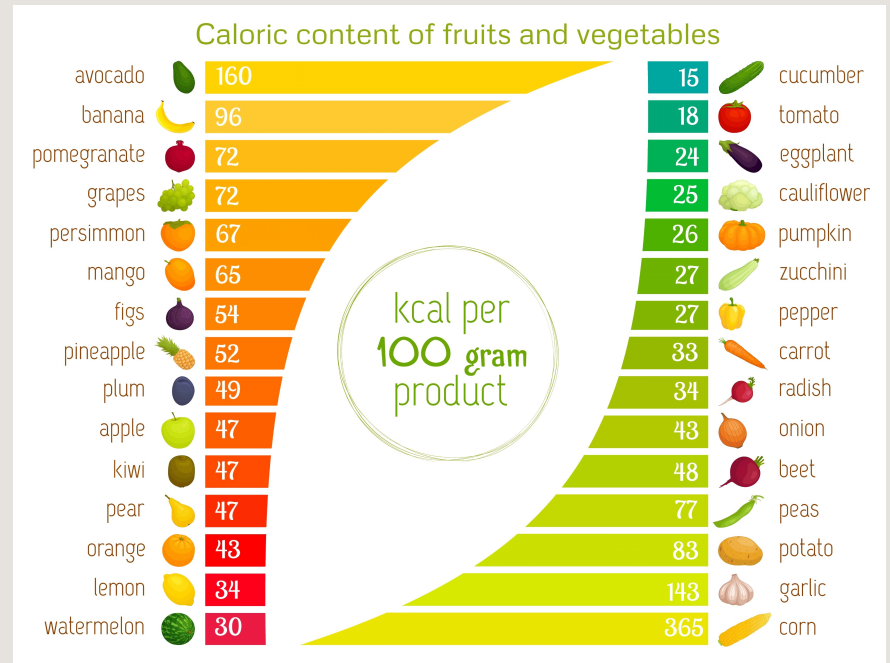
Secara visual, lubang hitam memang mustahil dilihat secara langsung karena ketiadaan cahaya yang dipancarkan. Namun, para astronom dapat mendeteksi keberadaannya melalui pengaruh gravitasinya terhadap pergerakan bintang-bintang di sekitar, atau melalui penampakan cakram akresi—pusaran gas dan debu super panas yang berputar di sekelilingnya sebelum tertelan selamanya.

Lubang hitam bukanlah sekadar “penyedot debu” raksasa yang merusak; mereka adalah jangkar gravitasi yang krusial bagi kelahiran galaksi dan memegang kunci rahasia mengenai nasib akhir alam semesta. Meneliti lubang hitam berarti kita sedang menantang batas maksimal imajinasi manusia mengenai ruang, waktu, dan hakikat realitas itu sendiri.

Pentingnya Sayur dan Buah Selama Ramadhan

Ibadah puasa di bulan Ramadhan menuntut tubuh untuk beradaptasi dengan pola makan dan jadwal metabolisme yang berubah secara signifikan. Selama kurang lebih tiga belas jam, tubuh tidak menerima asupan nutrisi maupun cairan, sehingga cadangan energi dan tingkat hidrasi menjadi kunci utama pertahanan fisik. Dalam kondisi transisi ini, peran sayur dan buah menjadi sangat krusial; mereka bukan sekadar pelengkap hidangan

saat berbuka. Buah-buahan seperti semangka, melon, jeruk, dan mentimun memiliki kadar air yang sangat tinggi serta mengandung elektrolit alami yang mudah diserap. Mengonsumsinya saat membatalkan puasa jauh lebih efektif untuk mengembalikan cairan tubuh yang hilang dibandingkan hanya meminum air putih biasa dalam jumlah banyak. Mikronutrien berupa vitamin C dan kalium yang terkandung di dalamnya juga berfungsi sebagai antioksidan



di meja makan, melainkan fondasi utama untuk menjaga vitalitas, konsentrasi, dan kebugaran jangka panjang selama sebulan penuh.

Salah satu keunggulan mekanis utama dari sayur dan buah adalah kandungan seratnya yang sangat tinggi. Saat waktu sahur, serat bekerja secara cerdas dengan cara memperlambat proses pengosongan lambung dan pencernaan. Mekanisme ini memastikan rasa kenyang bertahan lebih lama dan kadar gula darah tetap stabil sepanjang hari, sehingga menghindarkan kita dari rasa lemas yang berlebihan, kantuk, atau pusing di siang hari. Sebaliknya, saat tiba waktu berbuka, serat membantu mengaktifkan kembali sistem pencernaan yang telah beristirahat seharian, sekaligus mencegah gangguan umum seperti sembelit atau perut begah akibat perubahan pola makan yang mendadak.

Selain keunggulan serat, aspek rehidrasi menjadi alasan vital mengapa buah-buahan wajib hadir

kuat untuk menangkal radikal bebas serta memperkuat sistem imun agar tubuh tidak mudah jatuh sakit di tengah rutinitas ibadah yang padat.

Penting bagi kita untuk memperhatikan variasi warna dalam piring, karena setiap warna mewakili jenis nutrisi yang berbeda. Sayuran hijau gelap seperti bayam menyediakan zat besi untuk mencegah anemia, sementara buah berwarna jingga atau merah seperti pepaya dan tomat kaya akan vitamin A serta likopen yang baik untuk sel tubuh. Dengan memastikan asupan minimal lima porsi sayur dan buah setiap hari—yang didistribusikan secara bijak antara waktu sahur, berbuka, dan makan malam—kita sedang memberikan bahan bakar berkualitas tinggi bagi tubuh. Nutrisi yang terpenuhi secara sempurna akan membuat ibadah Ramadhan dijalankan dengan penuh semangat, konsentrasi yang terjaga, dan fisik yang tetap prima hingga hari kemenangan tiba.

■ Syam

Optimalisasi Kualitas Tidur sebagai Fondasi Ibadah di Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan membawa transformasi total pada ritme sirkadian manusia. Perubahan jadwal makan untuk sahur dan meningkatnya ibadah di malam hari secara alamiah memangkas durasi tidur. Namun, dalam kacamata medis, tidur bukanlah sekadar aktivitas pasif, melainkan proses restorasi seluler yang krusial. Mengatur strategi tidur yang bermanfaat menjadi tantangan utama agar produktivitas siang hari tetap terjaga dan ibadah malam tetap khusyuk.

Secara teoritis, pola tidur diatur oleh Ritme Sirkadian, yaitu jam biologis internal 24 jam. Menurut *National Sleep Foundation*, gangguan pada ritme ini dapat memicu penurunan kognitif dan ketidakseimbangan hormonal. Di bulan Ramadhan, risiko utamanya adalah *sleep debt* (utang tidur). Jika tidak dikelola, tubuh akan

meningkatkan produksi hormon kortisol (stres) yang membuat fisik terasa lebih lemas meskipun kebutuhan energi telah terpenuhi saat sahur.

Untuk meraih tidur yang bermanfaat, kita perlu menerapkan prinsip *Sleep Hygiene*. Langkah pertama adalah konsistensi; usahakan tidur sesegera mungkin setelah salat Tarawih. Tidur di awal malam sangat penting untuk mencapai fase *Deep Sleep* yang optimal, di mana tubuh melakukan perbaikan jaringan dan penguatan sistem imun. Tanpa fase ini, seseorang akan tetap terbangun dengan perasaan lelah meski durasi tidurnya cukup.

Strategi yang sangat relevan dan didukung sains adalah *Qailulah* atau *power nap*. Studi dalam jurnal *Sleep* menunjukkan bahwa tidur singkat selama 15–20 menit sebelum atau sesudah

Zuhur dapat meningkatkan kewaspadaan dan fungsi memori secara signifikan. *Power nap* berfungsi sebagai tombol *reset* bagi otak untuk menutupi kekurangan tidur malam tanpa menyebabkan *sleep inertia* atau perasaan limbung saat bangun.

Selain itu, kualitas tidur sangat dipengaruhi oleh asupan. Hindari makanan berat yang terlalu pedas atau berlemak saat makan malam untuk mencegah asam lambung naik. Batasi pula kafein setelah berbuka karena dapat memblokir reseptor adenosin yang memberikan sinyal kantuk. Dengan memadukan jadwal tidur yang teratur, pemanfaatan *power nap*, dan lingkungan kamar yang sejuk tanpa gangguan cahaya gawai, kita dapat menjaga keseimbangan biologis. Tidur yang berkualitas adalah bahan bakar utama agar jiwa tetap tangguh dan fisik tetap prima dalam meraih kemuliaan di bulan suci.

■ Syam

Selama puluhan ribu tahun, *Homo sapiens* berdiri tegak sebagai puncak evolusi biologi di Bumi. Dengan otak seberat 1,3 kilogram yang berisi jaringan saraf kompleks, kita telah berhasil mendominasi planet ini, meruntuhkan rantai makanan, dan membangun peradaban yang mampu membelah atom serta mengintip rahasia galaksi. Namun, di abad ke-21 ini, sebuah klaim radikal mulai muncul dari menara-menara gading sains dan teknologi: bahwa manusia, dengan segala kompleksitas biologisnya, hanyalah sekumpulan algoritma organik yang kini mulai tertinggal zaman atau—dalam istilah komputasi—menjadi usang.

Gagasan ini berakar pada pemahaman Dataisme, sebuah filosofi kontemporer yang memandang alam semesta sebagai aliran data dan setiap organisme sebagai algoritma pemrosesan data. Jika kita menerima premis bahwa perasaan, intuisi, dan kecerdasan manusia hanyalah hasil dari perhitungan biokimiawi untuk memecahkan masalah kelangsungan hidup, maka kita harus bersiap menghadapi kenyataan pahit bahwa algoritma biokimiawi kita kini sedang berhadapan dengan algoritma elektronik yang jauh lebih efisien, cepat, dan terukur.

Secara biologis, *Homo sapiens* adalah produk evolusi yang dirancang untuk bertahan hidup di padang sabana Afrika, bukan untuk mengelola ekonomi global yang digerakkan oleh frekuensi perdagangan tinggi atau memprediksi dampak perubahan iklim dalam skala milenial. Algoritma biokimia kita—yang kita sebut sebagai perasaan dan insting—bekerja berdasarkan heuristik kuno yang kaku. Ketakutan adalah algoritma untuk menghindari predator; cinta adalah algoritma untuk memastikan reproduksi; keserakahan adalah algoritma untuk mengumpulkan sumber daya di masa kelangkaan.

Masalah utama dari algoritma organik ini adalah keterbatasannya pada materi biologis. Jaringan saraf kita dibatasi oleh kecepatan transmisi sinyal elektrokimia yang relatif lambat dibandingkan dengan kecepatan cahaya dalam sirkuit silikon. Lebih jauh lagi, otak manusia bersifat statis dalam volume tengkoraknya. Kita tidak bisa menambah memori atau kecepatan prosesor kita secara instan dengan menambah komponen baru. Akibatnya, dalam menghadapi ledakan data di era digital, *Homo sapiens* mulai mengalami kegagalan sistem. Kita tidak lagi mampu memproses seluruh informasi yang ada untuk mengambil keputusan yang benar-benar rasional. Kita terjebak dalam bias kognitif, polarisasi, dan keterbatasan memori yang membuat perangkat lunak biologis kita sering kali mengalami kegagalan saat menghadapi kompleksitas modern.

Kekuatan utama yang mendorong usangnya *Homo sapiens* adalah pemisahan antara kecerdasan dan kesadaran. Selama jutaan tahun, kedua hal ini berjalan beriringan. Untuk memecahkan masalah kompleks seperti mendiagnosis penyakit atau mengemudi kendaraan, diperlukan makhluk yang memiliki kesadaran subjektif. Namun, revolusi kecerdasan buatan telah membuktikan bahwa kecerdasan non-organik dapat memecahkan masalah-masalah tersebut jauh lebih baik tanpa membutuhkan kesadaran sama sekali.

AI tidak butuh merasa lapar untuk mencari energi, dan tidak butuh merasa takut untuk menghindari kesalahan. Di rumah sakit, algoritma

Homo Sapiens adalah Algoritma Usang



diagnosis dapat memproses jutaan rekam medis dan jurnal penelitian terbaru dalam hitungan detik—sesuatu yang mustahil dilakukan oleh dokter manusia mana pun. Di jalan raya, mobil otonom tidak akan pernah mengalami gangguan konsentrasi karena patah hati atau kelelahan. Di sini, *Homo sapiens* menjadi algoritma usang karena kita terlalu manusiawi. Kita membawa beban emosional dan keterbatasan fisik yang justru menjadi gangguan bagi efisiensi sistemik. Jika dunia di masa depan hanya menghargai hasil kognitif, maka algoritma biologis kita adalah hambatan nyata bagi kemajuan.

Usangnya *Homo sapiens* juga dipicu oleh kemajuan bioteknologi yang mulai memandang tubuh manusia sebagai kode yang bisa diretas. Melalui rekayasa genetika, manusia mulai mengambil alih kemudi evolusi dari tangan seleksi alam yang lamban. Kita tidak lagi menunggu mutasi acak selama ribuan tahun untuk meningkatkan kemampuan otak; kita mulai merancang peningkatan itu secara langsung. Dalam konteks ini, *Homo sapiens* versi standar atau alami menjadi produk usang. Mereka yang tidak ditingkatkan secara biologis atau digital melalui antarmuka otak-komputer akan tertinggal di belakang sebagai kelas tidak berguna. Perbedaan antara mereka yang ditingkatkan dan manusia alami bukan lagi sekadar perbedaan kelas ekonomi, melainkan perbedaan spesies.

Algoritma organik yang tidak dimodifikasi tidak akan mampu bersaing di pasar kerja yang menuntut kecepatan pemrosesan data setingkat mesin. Manusia asli akan tampak seperti mesin tik di era komputer kuantum—sebuah artefak sejarah yang indah namun tidak lagi fungsional secara praktis.

Salah satu pilar yang membuat manusia merasa tidak usang adalah keyakinan akan kehendak bebas. Kita percaya bahwa keputusan kita—memilih pasangan, memilih karier, atau memilih pemimpin politik—adalah hasil dari kedaulatan jiwa kita. Namun, ilmu saraf modern menunjukkan bahwa keputusan-keputusan itu adalah hasil dari algoritma biokimiawi yang dapat diprediksi dan dimanipulasi.

Hari ini, algoritma eksternal dari perusahaan teknologi besar

mengetahui preferensi kita lebih baik daripada kita mengenal diri sendiri. Algoritma tahu lagu apa yang ingin kita dengar dan barang apa yang akan kita beli bahkan sebelum kita menyadarinya. Ketika algoritma eksternal mampu memprediksi dan memanipulasi algoritma internal kita, maka konsep individu yang berdaulat mulai runtuh. Manusia tidak lagi menjadi subjek yang mengendalikan teknologi, melainkan menjadi data mentah yang diproses oleh sistem yang lebih besar. Dalam ekosistem ini, kehendak bebas manusia hanyalah sebuah gangguan dalam sistem yang sedang menuju optimasi total.

Jika *Homo sapiens* adalah algoritma usang, maka risiko sosial yang muncul adalah terciptanya sebuah struktur yang mengerikan: sebuah elit kecil yang memiliki kendali atas algoritma pembuat keputusan, dan massa besar yang tidak lagi memiliki nilai ekonomi. Pada masa Revolusi Industri, mesin menggantikan tenaga fisik manusia, namun manusia masih memiliki keunggulan kognitif.

Saat ini, AI mulai mengambil alih pekerjaan kognitif, mulai dari penulisan kode, analisis hukum, hingga penciptaan karya seni. Ancaman terbesarnya bukanlah eksploitasi, melainkan ketidakbergunaan. Jika algoritma biologis kita sudah tidak mampu memberikan nilai tambah dibandingkan algoritma digital, maka eksistensi manusia standar akan dipandang sebagai beban bagi sumber daya planet. Lantas, apakah benar tidak ada ruang bagi *Homo sapiens*? Jika kita hanya memandang diri kita sebagai alat pemrosesan data, maka jawabannya adalah ya, kita sudah usang. Namun, ada satu hal yang belum bisa direplikasi oleh silikon: kualitas pengalaman subjektif atau *qualia*. Kegembiraan melihat matahari terbit, rasa haru saat mendengar cerita lama, atau kedalaman rasa empati yang tidak didasarkan pada logika—semua itu adalah ketidakefisienan yang justru membuat kita manusia.

Masalahnya, peradaban modern kita yang terobsesi pada efisiensi cenderung mengabaikan aspek-aspek non-algoritmik ini. Kita sedang membangun dunia yang sangat cocok untuk mesin, namun semakin tidak ramah bagi algoritma biologis kita sendiri. Menyatakan *Homo sapiens*

sebagai algoritma usang bukanlah sebuah kutukan, melainkan sebuah peringatan keras. Kita sedang berada di persimpangan jalan evolusi. Pilihan kita adalah apakah kita akan membiarkan diri kita sepenuhnya digantikan oleh algoritma silikon yang dingin, atautkah kita akan melakukan hibridisasi untuk menciptakan spesies baru.

Namun, dalam pengejaran kita untuk menjadi dewa melalui teknologi, kita berisiko kehilangan kemanusiaan kita. Jika kita menghapus segala ketidakefisienan biologis kita—rasa sakit, kegagalan, empati yang tidak logis—kita mungkin akan menjadi algoritma yang sempurna secara teknis, namun kosong secara eksistensial. *Homo sapiens* mungkin memang algoritma yang usang dalam hal pemrosesan data mentah, namun kita adalah satu-satunya algoritma yang mampu memberikan makna pada data tersebut.

Masa depan pendidikan, budaya, dan politik harus berfokus pada bagaimana kita melindungi inti kemanusiaan ini dari gempuran efisiensi algoritmik. Kita harus merumuskan kembali nilai diri manusia bukan dari seberapa cepat kita bekerja atau seberapa banyak data yang kita simpan, melainkan pada kemampuan kita untuk merasakan dan menciptakan makna di tengah semesta yang bisu. Jika kita gagal melakukan itu, maka ramalan bahwa kita adalah algoritma usang akan benar-benar menjadi nisan bagi peradaban kita.

Kita akan berakhir bukan karena dihancurkan oleh mesin, melainkan karena kita memilih untuk menjadi mesin yang gagal. Kita perlu menyadari bahwa keunikan kita terletak pada ketidaksempurnaan kita, pada kemampuan kita untuk mencintai tanpa alasan logis, dan pada kegigihan kita untuk mencari kebenaran di luar angka-angka. Hanya dengan merangkul kembali sisi-sisi “tidak efisien” inilah, *Homo sapiens* dapat membuktikan bahwa mereka bukan sekadar algoritma yang bisa digantikan, melainkan entitas yang memiliki nilai intrinsik yang melampaui segala perhitungan komputasi manapun.

■ Syam



Di jantung Rimba Persada, sebuah wilayah yang dikenal karena kelebatan pohon jati dan rotan manau, hiduplah sang penguasa tunggal bernama Raja Guntar. Guntar adalah seekor singa dengan surai emas yang megah, namun kelakuannya jauh dari kata mulia. Ia rakus, angkuh, dan menganggap seluruh penghuni hutan hanyalah daftar menu makanan siangnya.

Namun, kejayaan Guntar mendadak runtuh oleh hal sepele: sepotong tulang kancil hutan yang terselip di geraham belakangnya saat ia makan dengan lahap beberapa hari lalu. Gusi sang raja membengkak hebat, pipinya merah meradang, dan setiap kali ia mencoba mengaum, yang terdengar hanyalah rintihan kecil yang memalukan. Rasa sakit itu merambat hingga ke saraf otaknya, membuatnya tidak bisa tidur dan terus-menerus naik pitam.

Di sisi lain hutan, Si Kancil sedang asyik mencari buah-buahan jatuh di dekat rumpun bambu. Sial baginya, Guntar yang sedang linglung menahan nyeri mendadak muncul dari balik semak. Dengan gerakan refleks yang tersisa, Guntar menindih ekor Kancil dengan cakar besarnya.

“Dapat kau, Kancil... *Aduh!*” rintih Guntar sambil memegang pipinya. “Nasibmu tamat. Aku sedang sakit gigi, dan pepatah bilang daging kancil muda adalah obat paling mujarab untuk mendinginkan gusi yang panas. Bersiaplah untuk masuk ke perutku!”

Kancil gemetar, tapi otaknya bekerja seperti mesin yang diminyaki dengan baik. Sebentar ia mengalami kesulitan. Ia menatap wajah singa yang bengkak itu dan segera menyusun sebuah sandiwara besar.

“Ampun, Baginda! Hamba rela menjadi santapan Baginda,” ucap Kancil dengan nada suara yang penuh keprihatinan. “Tapi hamba sangat khawatir. Jika Baginda memakan hamba sekarang, sakit gigi Baginda akan bertambah seribu kali lipat!”

Guntar menggeram, “Apa maksudmu? Jangan mencoba menipuku dengan lidah licinmu itu!”

“Sungguh, Baginda! Lihatlah tubuh hamba. Hamba baru saja memakan buah rotan yang sangat keras. Jika Baginda mengunyah hamba, sisa-sisa buah rotan di perut hamba akan menusuk gusi Baginda yang sedang luka. Bisa-bisa rahang Baginda copot! Apakah Baginda mau menjadi singa ompong?”

Mendengar kata ‘ompong’, nyali Guntar menciut. “Lalu apa solusinya? Aku sudah tidak tahan lagi!”

Kancil mendekat, berbisik seolah-olah sedang menyampaikan rahasia terlarang. “Baginda sangat beruntung bertemu hamba. Hamba adalah murid dari Tabib Kayu yang sakti. Di lembah sebelah, ada sebuah ‘Pohon Penarik Nyeri’. Itu adalah pohon keramat yang bisa menyedot ulat gigi dan tulang yang tersangkut hanya dengan sekali gigit. Setelah sembuh, Baginda bisa memakan hamba dengan tenang. Bagaimana?”

Singa Guntar yang sudah putus asa itu tergiur. “Benarkah? Jangan berbohong, atau aku akan merobek kulitmu menjadi seribu keping!”

“Hamba jamin, Baginda. Mari, ikuti hamba ke Lembah Jati Tua,” ajak Kancil dengan langkah mantap.

Mereka berjalan menembus hutan selama satu jam. Kancil terus mengajak Singa berbicara untuk memastikan predator itu tetap fokus

pada mimpinya untuk sembuh. Akhirnya, mereka sampai di depan sebuah pohon jati raksasa yang batangnya sudah terbelah secara alami di bagian tengah akibat sambaran petir tahun lalu. Batang itu masih hidup dan sangat tegang, namun diganjil oleh seongkah batu bulat besar di bagian bawah celahnya.

“Nah, inilah dia, Baginda! Kayu Penarik Nyeri yang legendaris,” tunjuk Kancil.

Guntar menatap curiga pada celah pohon yang menganga itu. “Ini hanya pohon jati yang belah, Kancil. Kau mau aku melakukan apa?”

“Oho, Baginda. Kekuatan pohon ini ada pada ‘jepitannya’. Baginda harus memasukkan mulut Baginda ke tengah celah ini. Masukkan sedalam mungkin sampai geraham yang sakit menyentuh bagian terdalam batang pohon. Begitu rahang Baginda sudah di posisi yang pas, hamba akan membacakan mantra ‘Sembuh Seketika’, dan *zuppp!* Semua ulat gigi akan pindah ke pohon ini.”

“Apa kau yakin ini akan berhasil?” tanya Guntar ragu.

“Tentu saja! Lihatlah celah ini, pas sekali dengan ukuran mulut Baginda yang perkasa. Ayo, Baginda. Apakah Baginda takut pada sebatang pohon? Malu dilihat oleh burung-burung di atas sana,” pancing Kancil.

Terdorong harga diri dan rasa sakit yang menyiksa, Guntar menyerah. Ia membuka mulutnya selebar mungkin dan memasukkan rahang atas serta bawahnya ke dalam celah pohon jati tersebut.

“Lebih dalam, Baginda! Lebih dalam lagi sampai menyentuh urat pusat pohonnya!” seru Kancil menyemangati.

Guntar terus mendorong kepalanya masuk ke dalam celah kayu yang tegang itu. “Sudah... *mmph...* begini?” suaranya teredam di dalam batang pohon.

“Sempurna! Tahan di situ, Baginda! Hamba akan membacakan manteranya sekarang. *Satu... dua... tiga... Hai Kayu Sakti, telanlah sakitnya, kunci rahangnya!*”

Bukannya merapal doa, Kancil justru menendang batu ganjal di bawah pohon itu dengan sekuat tenaga. *BUKK!* Batu itu terlepas dari posisinya.

Seketika itu juga, batang jati yang tegang luar biasa itu mengatup kembali dengan kekuatan ribuan ton. *PRAAAKKK!*

“*AUMMMM—NGGGGHHH!*”

Suara auman Singa Guntar langsung teredam menjadi erangan tertahan yang mengerikan. Rahangnya kini terjepit dengan sangat kuat oleh belahan pohon jati tersebut. Singa itu meronta-ronta, kakinya mencakar-cakar tanah hingga debu membumbung tinggi, namun jepitan alami itu tidak tergoyahkan.

Kancil melompat ke atas sebuah batu di depan Guntar, lalu duduk dengan santai sambil menyilangkan kakinya.

“Wah, wah, Baginda. Maafkan hamba, sepertinya manteranya sedikit terlalu kuat,” kata Kancil sambil tertawa geli. “Tapi lihatlah sisi baiknya. Baginda sudah tidak merasakan sakit gigi lagi, bukan? Karena sekarang seluruh perhatian Baginda tersedot pada rasa sakit dijepit pohon jati!”

Singa Guntar hanya bisa melotot dengan mata merah padam, suara “*Mmmm... mmmm...*” keluar dari tenggorokannya yang sesak oleh kemarahan.

“Jangan marah begitu, Baginda,” lanjut Kancil. “Hamba melakukan ini supaya Baginda belajar satu hal: jangan pernah mencoba memakan mereka yang lebih cerdas. Kayu ini akan terbuka kalau nanti ada gajah yang lewat, atau kalau kayu ini lapuk dimakan usia. Selama itu, silakan Baginda merenungkan semua dosa-dosa Baginda terhadap penghuni hutan ini. Hamba pamit dulu, mau makan mentimun segar!”

Kancil pun melompat riang dan menghilang di kegelapan hutan. Guntar terjebak di sana selama dua hari penuh, menjadi bahan tontonan monyet dan tupai yang selama ini ia intimidasi. Pada hari ketiga, serombongan gajah yang merasa iba akhirnya membantu mendorong belahan pohon itu hingga Guntar bisa melepaskan diri.

Ajaibnya, karena tekanan jepitan pohon yang sangat keras itu, tulang yang tersangkut di gigi Guntar hancur berkeping-keping dan terlepas. Giginya memang sembuh, namun egonya hancur total. Sejak hari itu, Raja Guntar tidak lagi berani bersikap sewenang-wenang, terutama jika ia melihat seekor kancil melintas. Ia sadar, di hutan yang luas ini, otot yang kuat hanyalah lelucon di hadapan akal yang tajam. ***



Bagian III

Pagi di Padang pada tahun 1912 selalu dimulai dengan kabut tipis yang merayap turun dari Bukit Barisan, menyelimuti puncak-puncak pohon kelapa di sepanjang pantai dan membasahi batu-batu jalanan di depan kantor-kantor besar milik Belanda. Muhammad Rais tidak bisa memejamkan mata hampir sepanjang malam. Di telapak tangannya, bros perak berbentuk melati dengan giok hijau di tengahnya itu terasa dingin, namun bagi Rais, benda itu seolah-olah memancarkan panas yang sanggup membakar saku kemejanya.

Ia tahu, menyimpan benda ini terlalu lama adalah risiko. Namun, mengembalikannya berarti ia harus melintasi batas-batas tak kasat mata yang selama ini menjaga kedamaian semu di kota ini.

Setelah menyelesaikan laporan muatan subuh tadi di gudang Haji Abdullah, Rais meminta izin untuk pergi ke kawasan perbankan. "Ada urusan surat-surat pabean yang harus diklarifikasi, Tuan," alasan itu cukup kuat bagi sang saudagar untuk membiarkan kerani kepercayaannya pergi.

Rais berjalan kaki menyusuri tepian Batang Arau, menjauh dari bau amis pelabuhan menuju kawasan *Westerpark* dan jalanan lebar yang dinaungi pohon-pohon kenari besar. Di sinilah jantung kolonial berdenyut. Bangunan-bangunan di sini jauh lebih angkuh daripada ruko kayu di Pondok. Dindingnya putih bersih, jendelanya setinggi dua orang dewasa, dan atapnya terbuat dari genteng merah yang diimpor langsung dari Eropa.

Di ujung jalan itu, berdiri

sebuah monumen kemegahan finansial Hindia Belanda: Gedung *De Javasche Bank*.

Gedung itu adalah sebuah benteng beton dengan gaya Neo-Klasik yang dominan. Pilar-pilarnya yang besar seolah berdiri untuk mengingatkan setiap orang pribumi yang lewat bahwa di dalam sana, angka-angka sedang mengatur nasib tanah mereka. Rais memperlambat langkahnya. Jantungnya berdegup kencang. Ia tahu, setiap pagi, kereta kuda keluarga Oey sering terlihat berhenti di depan gedung ini untuk urusan administrasi perdagangan ekspor-impor mereka yang luas.

Rais berdiri di seberang jalan, berpura-pura memeriksa catatan di papan tulis eboninya. Matanya tajam mengawasi setiap kereta yang lewat. Ia merasa seperti seorang penyusup. Seorang kerani Minang dengan celana katun dan sepatu kulit yang sudah mulai menipis solnya, berdiri di depan simbol kekuasaan Belanda, memburu bayangan seorang gadis Tionghoa.

Benar saja, sebuah kereta hitam mengkilap dengan kusir berseragam rapi muncul dari arah kawasan Pondok. Kereta itu berhenti tepat di depan tangga masuk bank. Pintu terbuka, dan seorang pria paruh baya dengan pakaian sutra mahal turun—Oey Ho Tjioe sendiri. Di belakangnya, dengan gerakan yang lebih lambat dan penuh keanggunan, muncul sosok yang membuat napas Rais tertahan.

Mei Nio mengenakan kebaya encim berwarna krem pucat hari ini. Rambutnya disanggul sedikit lebih tinggi dengan hiasan perak yang berkilau. Ia tampak seperti bagian dari gedung mewah itu sendiri—indah,

mahal, dan tak tersentuh.

Saat Oey Ho Tjioe melangkah masuk dengan langkah cepat diikuti para asistennya, Mei Nio berhenti sejenak di anak tangga teratas. Ia memutar payung kertasnya, matanya menyapu jalanan dengan tatapan yang nampak mencari-cari sesuatu di kejauhan, di luar lingkup kekuasaan ayahnya.

Rais memberanikan diri. Ia melangkah maju beberapa meter, keluar dari bayang-bayang pohon kenari. Ia mengangkat kepalanya sedikit, membiarkan cahaya matahari menerangi wajahnya sehingga Mei Nio bisa melihatnya. Dan mereka bertemu pandang.

Hanya dua detik. Namun dalam dua detik itu, Rais melihat mata Mei Nio membelalak kecil karena terkejut. Gadis itu tidak tersenyum, namun ia mengangguk sangat tipis sebelum akhirnya menghilang di balik pintu kayu jati yang besar dan berat dari gedung bank tersebut.

Rais tidak pergi. Sesuatu di dalam hatinya mengatakan bahwa pertemuan itu belum usai. Ia berjalan mengitari gedung, menemukan sebuah gang kecil di sisi samping bank yang menghadap ke jendela-jendela tinggi lantai dua. Di sana terdapat sebuah taman kecil yang jarang dilewati orang kecuali pegawai bank yang ingin merokok.

Ia menunggu. Lima menit. Sepuluh menit. Aroma garam yang biasanya menempel di kulitnya kini terasa memudar, digantikan oleh bau debu jalanan dan bunga-bunga taman.

Tiba-tiba, salah satu jendela besar di lantai dua terbuka sedikit. Sosok Mei Nio muncul di balik kaca yang tebal. Ia tidak bisa keluar, namun jendela itu memiliki celah kecil untuk sirkulasi udara. Mei Nio memandang ke bawah, ke arah Rais yang berdiri dengan kikuk di antara tanaman perdu.

"Tuan Rais," bisik Mei Nio. Suaranya sayup-sayup terdengar, beradu dengan suara deru angin dari pantai. "Apa yang Anda lakukan di sini? Ini sangat berbahaya." Rais mendekat ke bawah jendela, memastikan tidak ada penjaga atau opsir Belanda yang melihatnya. Ia merogoh sakunya dan mengeluarkan bros perak itu.

"Nona, ini tertinggal di dermaga kemarin," kata Rais dengan nada tertahan. Ia mengangkat bros itu tinggi-tinggi. "Benda ini terlalu berharga untuk dibiarkan di antara kayu lapuk dan lumpur Batang Arau."

Mei Nio menyentuh dadanya, menyadari perhiasannya memang hilang. "Anda datang jauh-jauh hanya untuk ini?"

"Saya datang karena saya tidak ingin aroma melati ini hilang dari ingatan saya, Nona," jawaban Rais keluar begitu saja, jujur dan tanpa tedeng aling-aling.

Mei Nio terdiam di balik jendela. Kaca besar bank itu seolah

menjadi dinding kaca yang memisahkan dua peradaban. Di dalam sana, Mei Nio adalah putri saudagar yang dikelilingi kemewahan. Di luar sini, Rais adalah anak muda yang hanya memiliki keberanian dan kejujuran.

"Anda pria yang sangat aneh, Rais," kata Mei Nio, dan kali ini Rais bisa melihat senyum tulus merekah di wajahnya. "Ayah sedang di dalam, membicarakan kontrak besar dengan direktur bank. Saya diminta menunggu di ruang tunggu tamu. Jika Anda tertangkap, mereka akan menganggap Anda berniat jahat."

"Saya hanya mengembalikan apa yang menjadi milik Anda, Nona." "Simpanlah dulu," tiba-tiba Mei Nio berkata demikian.

Rais terkejut. "Tapi ini..."

"Simpanlah sebagai jaminan," potong Mei Nio cepat, matanya melirik ke arah dalam ruangan, takut seseorang datang. "Jaminan bahwa kita akan bertemu lagi di tempat yang lebih tenang daripada pelabuhan yang bising atau gedung bank yang dingin ini. Hari Minggu, saat matahari mulai condong di balik Gunung Padang. Datanglah ke dermaga kecil di belakang pabrik es, di sisi yang lebih sunyi dari Batang Arau."

"Saya akan di sana," janji Rais tegas. "Pergilah sekarang! Cepat!"

Rais mengangguk, menyimpan kembali bros itu ke dalam sakunya. Ia berbalik dan melangkah cepat meninggalkan gang tersebut. Saat ia menoleh ke belakang untuk terakhir kalinya, ia melihat Mei Nio masih berdiri di sana, di balik jendela besar *De Javasche Bank*. Bayangannya terpantul di kaca, nampak samar namun abadi.

Bagi Rais, jendela bank itu bukan lagi sekadar batas finansial, melainkan saksi bisu sebuah konspirasi hati yang mulai terbangun. Ia berjalan kembali menuju pelabuhan dengan langkah yang lebih ringan. Aroma garam dan kayu tua Muaro kini terasa jauh lebih bersahabat, karena ia tahu, di salah satu sudut gedung termegah di kota ini, ada seorang gadis yang sedang memikirkan pertemuan mereka di dermaga sunyi nanti.

Sepanjang jalan pulang, Rais meraba bros di sakunya. Ia menyadari bahwa Mei Nio bukan sekadar porselen yang rapuh. Ia memiliki keinginan, ia memiliki suara,

dan ia berani menantang arus di balik jendela-jendela tinggi yang mengurungnya. Di Padang tahun 1912, cinta mungkin adalah kata yang paling berbahaya, namun bagi Rais, risiko itu sepadan dengan senyuman yang ia lihat di balik jendela bank tadi pagi. Muaro menunggu di depannya dengan bau khasnya yang abadi, namun Muhammad Rais bukan lagi kerani yang sama. Ia kini adalah seorang penjaga rahasia, seorang pemburu senja yang sedang menunggu hari Minggu tiba.***

Marhaban ya Ramadan

Bulan yang dinanti kini telah tiba,
Membawa sejuk di dalam dada,
Lampu-lampu masjid mulai menyala,
Menyambut tamu agung penuh pahala.

Marhaban ya Ramadan, bulan mulia,
Pintu surga dibuka seluas dunia,
Segala khilaf mohon dihapus semua,
Agar kembali fitrah jiwa dan raga.

Sinar rembulan tampak begitu tenang,
Meningatkan hati agar tak lagi bimbang,
Lantunan zikir mulai berkumandang,
Menghalau gundah yang sempat bertandang.

Di meja makan tersaji kesederhanaan,
Menahan lapar melatih ketaatan,
Bukan sekadar menahan kehausan,
Tapi menjaga lisan dari keburukan.

Malam-malam panjang penuh dengan doa,
Bersujud khushyuk kepada Sang Pencipta,
Mencari Lailatul Qadar yang rahasia,
Lebih indah dari seribu bulan mulia.

Al-Qur'an dibaca di setiap sudut rumah,
Menenangkan hati yang sedang gundah,
Setiap ayat membawa berkah,
Menjadikan hidup terasa lebih indah.

Mari kita berbenah memperbaiki diri,
Membersihkan benci yang tersimpan di hati,
Berbagi kasih kepada sesama di bumi,
Mencari rida Ilahi yang hakiki.

Selamat datang bulan yang penuh ampunan,
Tempat berteduh dari segala kegelisahan,
Semoga kita meraih kemenangan,
Dalam balutan iman dan ketakwaan.

Malam Agung di Ambang Seribu Bulan

Malam sunyi turun membawa rahmat yang suci,
Malaikat datang membasuh luka di dalam hati,
Pintu langit terbuka bagi hamba penuh bakti,
Mencari rida Tuhan yang amat sangat murni.

Inilah malam mulia lebih dari seribu bulan,
Tempat hamba berpasrah diri memohon doa ampunan,
Segala dosa lebur dalam samudera kedamaian tenang,
Membawa jiwa menuju gerbang cahaya terang benderang.

Angin berdesir lembut menyapa alam yang tenang,
Bintang bersinar indah menghalau gundah yang bimbang,
Zikir bergema syahdu di masjid yang lapang,
Menghapus duka lara yang dulu pernah bertandang.

Al-Qur'an turun menjadi cahaya bagi seluruh bumi,
Menerangi jalan gelap yang terasa sangat sunyi,
Setiap ayat suci meresap ke dalam sanubari,
Menadi kompas hidup yang kekal dan murni.

Di antara sujud panjang yang penuh rasa,
Air mata jatuh membasuh segala noda dosa,
Memohon perlindungan dari Sang Penguasa jagat raya,
Agar selamat dunia akhirat selamanya dengan jaya.

Mungkin ia hadir pada malam yang ganjil,
Bagi jiwa tulus yang merasa sangat kecil,
Di balik doa khushyuk yang terus dipanggil,
Anugerah besar yang kini mulai berhasil tampil.

Tadarus Al-Qur'an melantun di setiap sudut kota,
Menenangkan batin dari segala silau harta dunia,
Mencari Lailatul Qadar yang penuh rahasia nyata,
Lebih indah dari permata yang paling berharga.

Harapan membumbung tinggi menembus langit ketujuh sana,
Meminta keselamatan dari segala marabahaya yang fana,
Hati yang gersang kini menjadi sangat bina,
Dalam balutan iman yang teguh dan sempurna.

Hingga fajar menyingsing di ufuk timur sana,
Meninggalkan damai yang indah tiada tara fana,
Rasa syukur mengalir deras ke seluruh jiwa,
Menyambut pagi dengan semangat yang amat mulia.

Wahai Tuhan pertemukan kami dengan malam ini,
Jangan biarkan kami lalai dalam sepi sunyi,
Berikanlah petunjuk-Mu yang sangat terang murni,
Agar kami kembali fitrah di jalan-Mu ini.

Mari Berpantun

Pantun Toleransi

Pergi ke pasar beli sutra,
Kain tenun dari desa lama.
Walau kita berbeda suku agama,
Tetap bersatu dalam ikatan bangsa.

Makan rendang di kedai Padang,
Masak dengan bumbu rempah
pilihan.
Jangan biarkan benci saling
menghadang,
Rawat persaudaraan di tengah
perbedaan.

Burung merpati terbang di awan,
Hinggap di pohon yang rindang.
Toleransi kunci bagi para kawan,
Agar hidup damai hati tenang.

Beli melati di pinggir jalan,
Simpan dalam vas antik tua.
Hargai sesama jangan cari
kesalahan,
Kedamaian indah terlihat bagi jiwa.

Kapal berlayar ke Muara Padang,
Membawa barang dari negeri
seberang.
Jangan biarkan ego diri
menghadang,
Saling menghormati amarah pun
berkurang.

Tanam mangga di halaman rumah,
Siram agar tumbuh sangat subur.
Bertutur kata selalu sopan ramah,
Toleransi membuat permusuhan jadi
lebur.

Pelangi indah setelah turun hujan,
Warna melengkung di langit biru.
Perbedaan anugerah Tuhan yang
titipkan,
Kekuatan besar untuk Indonesia
baru.

Pergi toko beli buku sejarah,
Baca untuk tambah ilmu
pengetahuan.
Jangan mudah terpancing rasa
marah,
Utamakan dialog jaga tali persatuan.

Ikan berenang di kolam jernih,
Air mengalir menuju arah sungai.
Hati sabar tak tanam benih,
Hidup rukun damai tujuan dicapai.

Daki bukit lihat surya terbit,
Udara segar juga sangat dingin.
Jangan biarkan benci hati terjepit,
Berbagi kasih sayang hal diingin.

Tulis surat dengan tinta hitam,
Kirim untuk sahabat tanah Jawa.
Budaya toleransi dijaga secara
mendalam,
Demi ketenteraman lahir tenang jiwa.

Petik kelapa di tepi pantai,
Segar penghilang dahaga siang hari.
Mari jalani hidup damai santai,
Saling menghargai naungan Ibu
Pertiwi.

Matahari terbit di ufuk timur,
Sinar terang menyapa seluruh bumi.
Hiduplah rukun agar bangsa
makmur,
Toleransi tumbuh subur di sanubari.

Anak kecil bermain layang-layang,
Terbang tinggi di langit cerah.
Mari tebarkan rasa kasih sayang,
Jangan biarkan hati menyimpan
amarah.

Membeli jamu di kota tua,
Minum segar di bawah pohon.
Jaga kerukunan antar sesama jiwa,
Pada Tuhan kita selalu memohon.

Mutiara Kata

1. "Karena Anda tidak dapat melakukan apa yang Anda inginkan, inginkan apa yang dapat Anda lakukan." - Leonardo Da Vinci
2. "Beberapa pelukis mengubah matahari menjadi bintik kuning, yang lain mengubah bintik kuning menjadi matahari." - Pablo Picasso
3. "Harusnya kesabaran itu seperti keinginan, tak ada batasnya. Yang bertatap batas cuma kebutuhan." - Sujiwo Tejo
4. "Secara pribadi, saya mengalami tingkat kesenangan terbesar dalam berhubungan dengan karya seni. Mereka memberi saya perasaan bahagia dengan intensitas yang tidak dapat saya peroleh dari sumber lain." - Albert Einstein
5. "Seorang intelektual mengatakan hal yang sederhana dengan cara yang sulit. Seorang seniman mengatakan hal yang sulit dengan cara yang sederhana." - Charles Bukowski
6. "Alih-alih mengkhawatirkan apa yang orang katakan tentangmu, mengapa tidak menghabiskan waktu untuk mencoba mencapai sesuatu yang akan mereka kagumi." - Dale Carnegie
7. "Jika seni ingin memelihara akar budaya kita, masyarakat harus membebaskan seniman untuk mengikuti visinya ke mana pun ia membawanya." - John F. Kennedy
8. "Tugas kita dalam hidup ini bukanlah untuk membentuk diri kita menjadi beberapa ideal yang kita bayangkan seharusnya, tetapi untuk mencari tahu siapa diri kita dan menjadi itu." - Steven Pressfield

Jack London: Sang Penyintas yang Menaklukkan Seribu Kegagalan

(Kisah Inspiratif Jack London)

Dunia sastra mengenal nama Jack London sebagai raksasa yang melahirkan karya-karya abadi seperti *The Call of the Wild* dan *White Fang*. Namun, di balik kemilau kesuksesannya sebagai penulis dengan bayaran tertinggi pada masanya, tersimpan sebuah hikayat tentang ketangguhan yang nyaris mustahil.

Kisahnyanya bukanlah tentang keberuntungan yang jatuh dari langit, melainkan tentang seorang pria yang terus mengetuk pintu kesuksesan meskipun tangannya telah berdarah dan pintunya seolah telah dipaku mati. Lahir di San Francisco pada tahun 1876 dengan nama John Griffith Chaney, kemiskinan adalah kawan akrabnya sejak lahir.

Masa kecil London tidak diisi dengan buku-buku mahal, melainkan dengan kerja keras yang menguras fisik. Ia adalah seorang looper koran, buruh pabrik pengalengan, hingga pelaut di usia remaja. Namun, di tengah aroma amis ikan dan debu pabrik, sebuah api menyala di dalam dadanya: ia ingin menjadi seorang penulis.

Jack London memulai karier menulisnya dengan modal nol, kecuali pengalaman hidupnya yang liar. Ia memutuskan untuk menulis 1.000 kata setiap hari, sebuah disiplin baja yang ia pegang teguh sepanjang hidupnya. Namun, dunia penerbitan menyambutnya dengan dingin yang lebih membekukan daripada musim dingin di Alaska.

Setiap cerita pendek, artikel, dan puisi yang ia kirimkan ke majalah selalu kembali dengan satu benda yang sama: surat penolakan. Tidak hanya sekali atau dua kali, Jack London mencatat bahwa ia menerima ratusan surat penolakan di awal kariernya. Pada satu titik, tumpukan surat penolakan itu begitu tebal hingga ia menggunakannya



sebagai alas untuk duduk di kamar kontrakkannya yang dingin.

Bayangkan seorang pria muda, perutnya keroncongan karena hanya mampu membeli kacang buncis kalengan, duduk di sebuah meja kayu reyot, sementara di sudut ruangan terdapat ratusan bukti bahwa dunia tidak menginginkan tulisannya. Orang biasa akan menyerah pada surat ke-sepuluh. Orang yang kuat mungkin bertahan hingga surat ke-

lima puluh. Namun, London adalah seorang penyintas. Baginya, setiap penolakan bukanlah tanda untuk berhenti, melainkan instruksi untuk memperbaiki tekniknya.

Keadaan ekonomi yang menjepit memaksanya meninggalkan meja tulis sejenak. Pada tahun 1897, daya tarik emas di Klondike, Kanada, memikatnya. London berangkat ke utara, berharap menemukan bongkahan emas yang akan mengubah nasibnya. Di sana, ia tidak menemukan emas dalam bentuk logam mulia, tetapi ia menemukan “emas” yang jauh lebih berharga: bahan cerita. Ia menderita skurvi hingga giginya goyang dan otot kakinya melemah.

Di tengah suhu di bawah nol derajat, dikelilingi oleh anjing-anjing penarik kereta salju dan para pencari suaka yang putus asa, London menyerap esensi dari perjuangan untuk hidup. Ia melihat bagaimana alam tidak memiliki belas kasihan terhadap mereka yang lemah.

Pelajaran ini nantinya menjadi fondasi dari filosofi sastranya: *the survival of the fittest*. Sekembalinya dari Klondike dengan tangan hampa secara finansial, ia kembali ke meja tulisnya. Kelaparan kembali menyerang. Ia bahkan terpaksa menggadaikan mesin tik dan pakaiannya hanya untuk membeli perangko agar bisa mengirimkan naskah terbarunya. Inilah momen

paling kritis dalam hidupnya. Ia berada di persimpangan jalan: kembali menjadi buruh kasar dengan upah pasti, atau terus mengejar mimpi yang terlihat seperti ilusi.

London memutuskan untuk bertaruk sekali lagi. Ia menulis sebuah cerita berjudul *To the Man on Trail*. Tak lama kemudian, majalah *The Overland Monthly* menerimanya. Bayarannya hanya lima dolar—dan itu pun terlambat



dibayarkan. Namun, bagi London, itu adalah retakan pertama pada tembok besar yang menghalanginya.

Terobosan sesungguhnya datang ketika ia menulis *The Son of the Wolf*. Gaya tulisannya yang lugas, penuh tenaga, dan sangat maskulin mulai menarik perhatian publik Amerika yang bosan dengan sastra era Victoria yang terlalu sopan. London membawa aroma hutan pinus, keringat manusia, dan salju abadi ke dalam ruang tamu para pembacanya. Puncaknya terjadi pada tahun 1903 dengan terbitnya *The Call of the Wild*. Buku ini meledak di pasaran.

Kisah tentang Buck, anjing peliharaan yang kembali ke alam liar, menjadi metafora bagi perjuangan London sendiri. Dunia akhirnya menyerah pada kegigihan pria ini. London berubah dari seorang gelandangan yang mengais sisa makanan menjadi selebritas internasional dengan penghasilan yang fantastis.

Jika kita membedah kisah sukses Jack London, ada tiga pilar utama yang membuatnya mampu melewati ratusan kegagalan. Pertama adalah disiplin yang tak tergoyahkan. Ia tidak menunggu inspirasi; ia berburu inspirasi dengan menulis 1.000 kata setiap pagi, tanpa peduli apakah ia sedang sakit, sedih, atau tidak memiliki ide sama sekali. Baginya, menulis adalah kerja otot yang harus dilatih setiap hari tanpa absen. Kedua adalah ketahanan terhadap penolakan.

London melihat penolakan sebagai masalah teknis, bukan masalah personal. Jika naskahnya ditolak, ia membacanya kembali, mencari tahu di mana letak kekurangannya, memperbaikinya gayanya, lalu mengirimkannya kembali ke penerbit lain. Ia tidak membiarkan egonya hancur hanya karena secarik kertas dingin dari editor.

Ketiga adalah keaslian pengalaman. Ia tidak menulis tentang hal-hal yang tidak ia ketahui. Ia menulis tentang kerasnya laut karena ia pernah menjadi pelaut. Ia menulis tentang dinginnya salju karena ia pernah hampir mati membeku di Klondike. Otentisitas inilah yang membuat karyanya memiliki jiwa yang tidak bisa ditiru oleh penulis manapun.

Kisah Jack London adalah pengingat abadi bahwa jalan menuju puncak sering kali dibangun di atas tumpukan surat penolakan, rasa lapar yang panjang, dan kesunyian yang mencekam. Sering kali, kesuksesan bukan milik mereka yang paling berbakat sejak lahir, melainkan mereka yang paling keras kepala dan menolak untuk melepaskan genggaman saat badai datang menghantam.

London pernah menulis bahwa ia lebih baik menjadi abu yang terbakar dalam nyala api yang cemerlang daripada menjadi debu yang hilang ditelan pembusukan yang kering. Ia hidup sesuai dengan kata-katanya, membakar dirinya sendiri dalam kerja keras dan dedikasi hingga namanya terukir abadi dalam sejarah literatur dunia.

Bagi siapa pun yang saat ini merasa gagal, yang merasa pintunya tertutup rapat, dan yang merasa usahanya sia-sia, ingatlah pada Jack London yang duduk di atas ratusan surat penolakan di kamarnya yang dingin. Kegagalan Anda saat ini hanyalah bahan bakar untuk api kesuksesan di masa depan. Teruslah menulis kisah Anda, teruslah mengetuk pintu itu, karena tembok setebal apa pun akan runtuh di hadapan kemauan yang tak mau padam. Jack London membuktikan bahwa seorang buruh kasar pun bisa menjadi raja sastra, asalkan ia tidak pernah berhenti percaya pada kekuatan penanya sendiri.

■Syam

Maigus Nasir Gaungkan "Smart Surau" di Pembukaan Pesantren Ramadhan Nanggalo

PADANG – Suasana khidmat menyelimuti Masjid Al-Munawarah, Kecamatan Nanggalo, pada Senin pagi, 23 Februari 2026. Di bawah kubah masjid yang megah, ratusan siswa berpakaian muslim putih bersih tampak antusias mengikuti pembukaan Pesantren Ramadhan 1447 H. Kehadiran Wakil Wali Kota Padang, Maigus Nasir, untuk membuka kegiatan tersebut secara resmi memberikan suntikan semangat luar biasa bagi para peserta, guru pendamping, serta orang tua yang hadir.

Dalam sambutannya, Maigus Nasir menegaskan bahwa Ramadhan tahun ini merupakan tonggak penting bagi transformasi pendidikan karakter di Kota Binguang. Mengusung tema besar "Pesantren Ramadhan Berbasis Smart Surau untuk Padang Juara", konsep ini hadir sebagai jawaban atas tantangan zaman yang kian kompleks. Tema tersebut sangat sejalan dengan visi Pemerintah Kota Padang dalam mengoptimalkan kembali fungsi masjid dan musala sebagai pusat peradaban dan pembinaan umat, bukan sekadar tempat ibadah ritual semata.

"Pesantren Ramadhan tahun ini memiliki ruh yang berbeda. Melalui platform *Smart Surau*, kita ingin mengembalikan kejayaan surau di Minangkabau sebagai tempat menempa jati diri, namun tetap

relevan dengan kemajuan teknologi informasi saat ini," ujar Maigus Nasir di hadapan jemaah.

Wakil Wali Kota yang dikenal dekat dengan dunia dakwah ini menekankan poin krusial: Pesantren Ramadhan tidak boleh lagi dipandang sebagai kegiatan musiman atau sekadar pengganti jam sekolah. Ia menginginkan kegiatan ini menjadi bagian dari pembinaan berkelanjutan yang terintegrasi. Sistem ini memungkinkan pemantauan perkembangan karakter siswa terus berlanjut bahkan setelah Idul Fitri melalui koordinasi antara sekolah, masjid, dan pemerintah.

"Kita sering terjebak pada euforia Ramadhan yang sesaat. Setelah lebaran, masjid kembali sepi. Melalui *Smart Surau*, kita memutus siklus musiman tersebut. Nilai-nilai kedisiplinan dan moralitas yang dibangun selama tiga pekan ke depan harus tetap menjadi gaya hidup siswa di sebelas bulan berikutnya," tegasnya.



Konsep *Smart Surau* mencakup manajemen kehadiran digital, materi interaktif, hingga keterlibatan sosial siswa. Maigus berharap proses ini melahirkan generasi muda Padang yang memiliki tujuh karakter utama: religius, bermoral, sehat, cerdas, kreatif, disiplin, dan mandiri. Karakter ini dianggap syarat mutlak agar anak muda Padang mampu bersaing di kancah internasional tanpa kehilangan identitas aslinya.

Kecamatan Nanggalo dipilih sebagai titik fokus karena tingginya dukungan masyarakat. Di Masjid Al-

Munawarah, Maigus sempat berdialog dengan siswa, memotivasi mereka untuk menjadikan masjid sebagai "rumah kedua" tempat belajar kepemimpinan dan kejujuran. Selain itu, ia meminta pengurus masjid memberikan ruang kreatif bagi anak muda agar sinergi antara birokrasi dan tokoh masyarakat berjalan harmonis.

Acara diakhiri dengan penyerahan modul secara simbolis dan doa bersama. Dengan dimulainya Pesantren Ramadhan 1447 H, Kota Padang membuktikan konsistensinya sebagai kota religius yang adaptif terhadap kemajuan zaman. Visi pembinaan berkelanjutan ini kini berada di tangan para guru dan siswa, dengan harapan jejak kebaikan *Smart Surau* akan membekas permanen dalam sanubari generasi muda menuju Padang Juara.

Disdikbud Padang Luncurkan Sistem "Bersama Kita Bisa"



PADANG – Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kota Padang terus melakukan terobosan dalam tata kelola administrasi pendidik dan tenaga kependidikan. Pada Rabu sore, 11 Februari 2026, bertempat di Ruang Suhaimi, dilaksanakan sosialisasi krusial mengenai Pembinaan PTK (Pendidik dan Tenaga Kependidikan) melalui

platform inovatif bertajuk "Bersama Kita Bisa" serta integrasi Bank Data PTK.

Kegiatan strategis ini dihadiri langsung oleh Kepala Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK), Rohabdi Rusdan, S.Pd., yang memberikan arahan mengenai pentingnya validitas data dalam pengambilan kebijakan. Hadir sebagai pembicara utama,

Fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran Ahli Muda, Erawati Urai, S.Pd., MM, yang memaparkan secara teknis mekanisme kerja sistem digital tersebut.

Peserta sosialisasi terdiri dari para pemangku kepentingan utama di tingkat satuan pendidikan, meliputi Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SMP Negeri dan Swasta, Ketua Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) SD Negeri dan Swasta, serta Koordinator Pengawas (Korwas) SD dan SMP se-Kota Padang. Kehadiran para pimpinan organisasi ini diharapkan mampu mempercepat diseminasi informasi ke seluruh sekolah di wilayah Kota Padang.

Fokus utama sosialisasi ini adalah memperkenalkan tautan (link) "Bersama Kita Bisa" sebagai portal terpadu yang dapat diakses oleh berbagai kalangan. Platform ini dirancang untuk menjadi basis utama

dalam mencari data akurat serta instrumen pembinaan PTK secara berkelanjutan. Dengan adanya Bank Data PTK yang terintegrasi, proses birokrasi yang sebelumnya bersifat manual kini beralih sepenuhnya ke arah digitalisasi yang lebih transparan.

Dalam paparannya, Erawati Urai menekankan bahwa sistem ini menuntut sekolah untuk melakukan pembaruan data PTK sesuai dengan kondisi terkini (real-time). Keunggulan utama dari sistem ini adalah kemampuannya untuk diakses langsung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga monitoring distribusi guru, masa kerja, hingga kebutuhan pembinaan kompetensi dapat terpantau secara instan tanpa perlu menunggu laporan fisik.

Rohabdi Rusdan menambahkan bahwa pemutakhiran data yang konsisten akan meminimalisir kesalahan dalam distribusi tunjangan maupun penempatan personel. Inisiatif ini merupakan perwujudan dari semangat kolaborasi antara dinas dan sekolah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih akuntabel di Kota Padang. Melalui platform "Bersama Kita Bisa", Disdikbud Padang optimistis bahwa kualitas pembinaan tenaga pendidik akan semakin terarah dan berbasis data yang kuat. ■ Wati

Harapan Baru Siswa SDN 49 Menempati Gedung Sekolah Dua Lantai



Luka mendalam yang menyelimuti warga Pulai, Kecamatan Koto Tangah, akibat bencana besar di penghujung tahun lalu, perlahan mulai terobati dengan secerca harapan baru. Pada Jumat, 20 Februari 2026, sebuah peristiwa bersejarah menandai babak baru kebangkitan pendidikan di wilayah tersebut. Di bawah langit Koto Tangah yang cerah, prosesi peletakan batu pertama atau *ground breaking* pembangunan kembali Sekolah Dasar Negeri (SDN) 49 Batang Kabung resmi dilaksanakan sebagai simbol pemulihan fisik dan mental masyarakat.

Momen ini menjadi jawaban nyata atas penantian panjang para siswa dan tenaga pendidik yang rumah sekolahnya rata dengan tanah setelah dihanyutkan oleh amuk banjir bandang pada akhir November 2025 silam. Sejak musibah memilukan itu

terjadi, ratusan siswa terpaksa menjalani proses belajar mengajar dengan status “menumpang” di sekolah lain. Kondisi berpindah-pindah dan keterbatasan fasilitas selama berbulan-bulan tentu menjadi beban tersendiri bagi tumbuh kembang intelektual serta psikologis anak-anak di wilayah terdampak.

Pembangunan kembali sekolah ini merupakan buah manis dari sinergi kuat antara Pemerintah Kota Padang dengan PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum). Wali Kota Padang, Fadly Amran, yang hadir langsung di lokasi, tidak mampu menyembunyikan rasa haru dan apresiasinya yang tinggi atas gerak cepat perusahaan BUMN tersebut. Dalam sambutannya, Fadly mengungkapkan bahwa dari total 22 sekolah di Kota Padang yang terdampak banjir besar tahun lalu, SDN 49 Batang Kabung adalah yang

mengalami kerusakan paling parah hingga nyaris tak bersisa. Wali Kota berharap agar kolaborasi ini tidak berhenti pada aspek pendidikan saja, melainkan berlanjut pada pembangunan Hunian Tetap (Huntap) serta fasilitas umum lainnya guna memulihkan ekosistem kehidupan masyarakat pascabencana secara utuh.

Gedung sekolah baru ini dirancang dengan konsep yang lebih modern, namun tetap mengedepankan aspek ketangguhan terhadap bencana. Proyek ambisius ini mencakup pembangunan enam ruang kelas yang disusun dalam struktur dua lantai. Desain vertikal ini dipilih untuk menyiasati keterbatasan lahan sekaligus memberikan ruang terbuka hijau yang lebih luas bagi aktivitas siswa. Selain ruang kelas, akan dibangun pula empat ruang fungsional yang akan menunjang berbagai

kegiatan ekstrakurikuler dan administrasi sekolah. Inalum memastikan bahwa seluruh fasilitas pendukung dibangun dengan standar kualitas konstruksi tinggi yang mengedepankan aspek keamanan (mitigasi struktural), mengingat lokasi wilayah yang memiliki riwayat kebencanaan. Targetnya sangat jelas: bangunan ini direncanakan rampung pada tahun 2026 dan siap digunakan sepenuhnya pada tahun ajaran baru mendatang.

Bagi Inalum, proyek ini bukan sekadar kewajiban korporasi biasa, melainkan sebuah investasi sosial jangka panjang untuk masa depan bangsa. Direktur Utama Inalum, Melati Sarnita, yang merupakan putri asli Kuraitaji, menegaskan bahwa pembangunan ini adalah bagian integral dari komitmen perusahaan melalui program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). SDN 49 Batang Kabung merupakan satu dari tiga sekolah yang dibangun kembali oleh Inalum di wilayah terdampak bencana di sepanjang Pulau Sumatera. Melati menyampaikan dengan penuh penekanan bahwa pembangunan sekolah ini bukan sekadar proyek fisik berupa beton dan batu, melainkan sebuah upaya nyata untuk memastikan anak-anak korban bencana kembali mendapatkan hak mereka akan akses pendidikan yang layak, aman, dan bermartabat.

Kemeriahan acara *ground breaking* ini kian terasa dengan kehadiran tokoh-tokoh penting yang memiliki andil besar dalam percepatan pemulihan Sumatera Barat. Terlihat hadir anggota DPR RI Andre Rosiade, Gubernur Sumatera Barat Mahyeldi Ansharullah, Kepala Badan Pengelola BUMN/COO Danantara Dony Oskaria, serta Ketua DPRD Kota Padang Muharlion. Kehadiran para tokoh lintas instansi ini menunjukkan betapa krusialnya pembangunan SDN 49 Batang Kabung dalam kacamata pembangunan daerah dan nasional. Kolaborasi antara kekuatan legislatif, eksekutif, dan dunia usaha BUMN ini menjadi simbol kuat bahwa dalam menghadapi ujian bencana, Indonesia memiliki solidaritas yang luar biasa. ■ Syam

Grand Final Cerdas Qur'an Tingkat SD dan SMP/Sederajat se-Kota Padang

Suasana penuh semangat religius menyelimuti Palanta Kediaman Wali Kota Padang pada Minggu, 15 Februari 2026. Ratusan pasang mata menjadi saksi lahirnya talenta-talenta muda terbaik dalam acara Grand Final Cerdas Qur'an tingkat SD dan SMP/Sederajat se-Kota Padang. Kompetisi bergengsi yang diselenggarakan atas kerja sama dengan Padang TV ini resmi ditutup langsung oleh Wali Kota Padang, H. Fadly Amran, BBA, dalam sebuah seremoni yang khidmat dan meriah.

Wali Kota Fadly Amran dalam sambutannya menegaskan bahwa Cerdas Qur'an bukan sekadar ajang perlombaan akademik semata. Kegiatan ini merupakan pilar penting dalam mendukung program Smart

Surau, salah satu program unggulan Pemerintah Kota Padang. Melalui Smart Surau, pemerintah berkomitmen untuk menghidupkan kembali fungsi surau dan masjid sebagai pusat peradaban, pembinaan akhlak, serta wadah pengembangan intelektual bagi generasi muda.

“Kita ingin mewujudkan ‘Generasi Qur’ani’ yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Surau harus kembali menjadi rumah bagi anak-anak kita untuk menempa jati diri di tengah gempuran arus modernisasi,” ujar Fadly Amran di hadapan para peserta dan orang tua yang hadir.

Persaingan di babak Grand Final berlangsung sangat ketat. Pada

tingkat SD, SDN 10 Sungai Sapih keluar sebagai juara setelah menunjukkan dominasi melalui performa apik Aviecena Latif Qalbi, Fakhri Zhafrah, dan Zhafrah Al Fatimah Sanjaya. Juara kedua diraih oleh SDN 26 Air Tawar Timur yang diperkuat oleh Aqilah Putri Dhavika, Muhammad Daffa Iklas, dan Azza Putri Siraj. Sementara itu, posisi ketiga ditempati oleh tim dari SDIT Khaira Ummah yang terdiri dari Muhammad Abdul Latif, Ammar Ramelo, dan Anugrah Rizki Ramadhan.

Dominasi luar biasa juga terlihat di kategori SMP. SMPN 1 Padang Tim 3 yang digawangi oleh Atika Aulia Ramadhani, Carissa Viola Ricy, dan Fani Afnan Jannati sukses

meraih peringkat pertama. Posisi kedua diraih oleh SMPN 7 Padang melalui perjuangan Muhammad Fadhlan Edlin, Aidil Chairul Fikri, dan Muhammad Azka Aulia. Menutup daftar pemenang, SMPN 1 Padang Tim 1 yang beranggotakan Nizam Ainurachman, Adib Arfa Rahandri, dan Farid Arsyad Dita berhasil mengamankan juara ketiga.

Kemenangan para siswa ini menjadi bukti nyata bahwa integrasi antara pendidikan formal di sekolah dan pembinaan agama di surau mampu melahirkan generasi yang unggul. Pemerintah Kota Padang berharap prestasi ini menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk terus memperkuat literasi Al-Qur'an sebagai fondasi utama dalam membangun karakter anak bangsa menuju Padang yang lebih religius dan juara. ■ Wati

Disdikbud Padang Siapkan Video Dokumenter Untuk Usung Bahasa Pondok sebagai Warisan Budaya Takbenda



Upaya pelestarian kekayaan intelektual dan identitas komunal di Kota Padang kembali memasuki babak baru yang krusial. Pemerintah Kota Padang melalui Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan secara resmi melakukan langkah strategis dalam pencatatan dan pengusulan Bahasa Pondok sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTbI) tahun 2026. Langkah ini bukan sekadar pemenuhan administrasi birokrasi, melainkan sebuah misi penyelamatan identitas tutur yang lahir dari rahim akulturasi antara etnis Tionghoa dan budaya Minangkabau yang telah berlangsung selama berabad-abad di tanah ibu kota Sumatera Barat ini. “Kegiatan yang berlangsung pada Jumat, 20 Februari 2026 tersebut

pendokumentasian bergerak cepat mengumpulkan data primer. Fokus utama kegiatan ini adalah peliputan aktivitas masyarakat Tionghoa guna merekam penggunaan Bahasa Pondok secara autentik di ruang publik. Pengambilan data visual berupa foto dan video dokumenter menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi agar usulan ini dapat diterima dengan baik oleh Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia.

Dalam prosesnya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menggandeng tokoh kunci dari komunitas lokal, yakni Johnson Salean yang menjabat sebagai Sekretaris Himpunan Tjinta Teman (HTT) Padang. Meskipun saat ini suasana perayaan Imlek masih terasa kental dan kesibukan masyarakat

dimulai di Warung Kopi Ko Hai yang legendaris di Pasar Tanah Kongsu, sebuah titik temu di mana berbagai lapisan masyarakat berkumpul dan berinteraksi menggunakan dialek unik ini.

Bahasa Pondok sendiri memiliki karakteristik yang sangat khas. Menurut penjelasan Johnson Salean, bahasa ini merupakan bahasa tutur sehari-hari masyarakat etnis Tionghoa Padang yang mencerminkan percampuran linguistik yang luwes. Terdapat kosa kata yang berbeda secara signifikan dari bahasa Indonesia baku maupun bahasa Minangkabau asli, baik dari segi diksi maupun aksentuasi yang digunakan. Keunikan inilah yang menjadikannya sebagai objek budaya yang sangat bernilai karena

Selama penelusuran di Pasar Tanah Kongsu, tim dokumentasi tidak hanya merekam suara, tetapi juga suasana hangat di warung-warung kopi, aktivitas di rumah produksi lompong sagu, hingga melakukan wawancara dengan Ketua RW.02 Kampung Pondok. Perjalanan panjang ini kemudian ditutup di Sekretariat Himpunan Tjinta Teman (HTT) Padang di Jalan Kelenteng. Seluruh rangkaian aktivitas ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif bahwa Bahasa Pondok adalah entitas yang hidup, dinamis, dan masih menjadi bagian tak terpisahkan dari denyut nadi ekonomi serta sosial di kawasan tersebut.

Pengusulan Bahasa Pondok ini menambah panjang daftar upaya serius Pemerintah Kota Padang dalam menjaga warisan leluhur. Sejak tahun 2020, sudah ada sembilan karya budaya dari Kota Padang yang ditetapkan sebagai WBTbI. Keberhasilan sebelumnya pada karya budaya seperti Saluang Pauah, Silek Pauah, dan Anyang Rawan yang ditetapkan pada tahun 2024 dan 2025 menjadi bukti bahwa komitmen pemerintah tetap tinggi meskipun terkadang harus menghadapi keterbatasan anggaran. Video dokumenter yang diproduksi secara mandiri terbukti efektif tidak hanya sebagai syarat pengusulan, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi generasi muda melalui kanal digital seperti YouTube Disdikbud Padang.

Harapan besar disematkan pada pengusulan Bahasa Pondok tahun 2026 ini. Dr. Syamdani menegaskan bahwa keberlanjutan budaya ini sangat penting di tengah gempuran modernisasi yang sering kali mengikis bahasa-bahasa lokal. Dengan tercatatnya Bahasa Pondok sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia, diharapkan ada perlindungan hukum dan perhatian lebih dalam hal pelestariannya.

Lebih dari itu, pengakuan ini diharapkan mampu memperkuat rasa bangga masyarakat Kota Padang akan keberagaman budayanya. Bahasa Pondok adalah simbol nyata dari toleransi dan integrasi sosial yang patut dicontoh oleh daerah lain di Indonesia, menunjukkan bahwa di bawah langit Padang, perbedaan bahasa dan etnis dapat melebur menjadi satu kekayaan budaya yang membanggakan dan abadi.

Tentu saja, perjalanan menuju penetapan resmi masih panjang dan memerlukan sinkronisasi deskripsi yang sistematis serta dukungan penuh dari seluruh elemen masyarakat. Namun, dengan kelancaran proses pengambilan data di lapangan dan antusiasme dari tokoh masyarakat Tionghoa, langkah awal ini memberikan optimisme baru bagi pelestarian budaya di Kota Padang. Bahasa Pondok bukan sekadar alat bicara, ia adalah monumen sejarah yang harus tetap hidup di lisan anak cucu nanti sebagai cermin keharmonisan masyarakat Kota Padang. ■Reza



dipimpin langsung oleh Dr. Syamdani, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Bidang Kebudayaan.

Dalam tinjauan lapangan di kawasan Pasar Tanah Kongsu, Kampung Pondok, rombongan yang terdiri dari Fungsional Pamong Budaya dan staf pelaksana

sedang tinggi, Johnson menyambut baik inisiatif pemerintah ini dengan tangan terbuka. Ia mendampingi tim dokumentasi menelusuri seluk-beluk Kampung Pondok, memberikan konteks sejarah dan sosial yang mendalam mengenai bagaimana bahasa ini digunakan. Pertemuan

mencerminkan keharmonisan dan adaptasi yang kuat antara etnis Tionghoa dan Minangkabau selama ratusan tahun. Bahasa ini menjadi bukti hidup bahwa perbedaan etnis tidak menjadi penghalang untuk menciptakan alat komunikasi baru yang menyatukan.

Senin pagi, 23 Februari 2026, Aula SMA Don Bosco Padang bergetar oleh tepuk tangan meriah saat sebuah gong dipukul dengan mantap oleh Wali Kota Padang, Fadly Amran. Dentuman itu bukan sekadar seremoni pembuka, melainkan sebuah proklamasi bahwa pembinaan karakter generasi muda di Kota Padang dilakukan secara inklusif dan menyeluruh. Di saat ribuan siswa muslim memulai hari pertama Pesantren Ramadhan di masjid-masjid, ratusan siswa Katolik se-Kota Padang secara serentak memulai kegiatan Pastoral, sebuah wadah sakral untuk memperkokoh iman dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Kehadiran orang nomor satu di Kota Padang ini menegaskan satu pesan kuat bahwa masa depan “Padang Juara” dibangun di atas fondasi spiritualitas yang kokoh, tanpa memandang perbedaan keyakinan. Di hadapan para pastor, guru, dan ratusan siswa yang memenuhi aula, Fadly Amran memaparkan visi besarnya tentang wajah generasi emas Indonesia pada tahun 2045 mendatang.

Dalam sambutannya yang penuh energi, Fadly Amran menekankan bahwa tantangan bonus demografi yang akan dihadapi Indonesia beberapa dekade ke depan hanya bisa dijawab dengan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Menurutnya, kecerdasan akademik di bangku sekolah hanyalah satu sisi mata uang. Sisi lainnya, yang seringkali lebih menentukan, adalah ketangguhan mental dan kedalaman spiritual. Sejak usia dini, kita harus menanamkan pola pikir kepada mereka bahwa mereka bukan sekadar pelajar, melainkan *the next leaders* atau pemimpin masa depan bangsa ini. Tanggung jawab untuk menjaga keutuhan dan kemajuan Indonesia akan berada di pundak mereka kelak. Ia menambahkan bahwa kegiatan Pastoral bagi siswa Katolik ini memiliki esensi yang sama dengan Pesantren Ramadhan,



yaitu sebagai “kawah candradimuka” untuk membentuk karakter. Dalam dunia yang kian kompetitif dan penuh disrupsi, integritas yang lahir dari nilai-nilai keagamaan akan menjadi kompas moral bagi para pemuda agar tidak tersesat dalam arus globalisasi yang liar. Kita ingin menyiapkan mereka agar tidak hanya kuat secara akademik, tetapi juga kokoh secara spiritual.

Wali Kota Pacu Spiritualitas dan Mimpi Global Siswa Katolik Padang



Ada yang menarik dalam kunjungan Wali Kota kali ini karena tidak hanya membawa pesan-pesan moral, Fadly Amran juga membawa kabar gembira berupa peluang nyata bagi siswa-siswi berprestasi untuk mengepakkan sayap ke kancah internasional. Di hadapan keluarga besar SMA Don Bosco yang dikenal sebagai salah satu institusi pendidikan terbaik di Padang, Fadly memaparkan aktivasi program unggulan Padang Juara. Salah satu yang paling prestisius adalah Program Beasiswa Gratis Kuliah ke Luar Negeri. Fadly secara eksplisit mengajak para siswa Katolik untuk berani bermimpi besar dan mengambil kesempatan emas ini. Saat ini, Pemerintah Kota Padang telah menjalin kerja sama strategis dengan pemerintah Provinsi Guangdong, Tiongkok, untuk mengirimkan putra-putri terbaik

dunia luar tanpa harus terkendala biaya.

Langkah ini merupakan bagian dari strategi integrasi Pemko Padang dalam menciptakan SDM unggul yang memiliki wawasan global namun tetap memiliki akar karakter lokal yang kuat. Bagi Fadly, mengirim siswa ke luar negeri bukan sekadar soal transfer ilmu pengetahuan, melainkan tentang membentuk mentalitas pemenang yang mampu bersaing di level dunia. Kegiatan Pastoral yang digelar serentak ini menjadi bukti nyata bahwa keberagaman di Kota Padang adalah kekayaan, bukan pemisah. Pemerintah Kota Padang memberikan ruang seluas-luasnya bagi setiap komunitas agama untuk melakukan pembinaan terhadap generasinya masing-masing. Sinergi antara pemerintah dengan para pastor dan pengelola pendidikan

Katolik di Padang menunjukkan adanya keselarasan visi dalam membangun mentalitas warga kota. Para pastor yang hadir mendampingi wali kota menyatakan apresiasi setinggi-tingginya atas dukungan penuh pemerintah yang membuktikan bahwa kepemimpinannya merangkul seluruh elemen masyarakat.

Se panjang pelaksanaan kegiatan ini, para siswa akan dibekali dengan berbagai materi penguatan iman, refleksi diri, serta diskusi mengenai isu-isu sosial dan kepemimpinan. Tujuannya jelas untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya pandai menjawab soal ujian, tetapi juga peduli terhadap sesama dan memiliki integritas yang tak tergoyahkan. Ketika kegiatan Pastoral ini berakhir nantinya, diharapkan lahir sosok-sosok muda yang siap menjadi agen perubahan. Mereka diharapkan menjadi pribadi yang toleran, disiplin, dan memiliki visi

jangka panjang untuk membangun Kota Padang. Sebagaimana misi “Smart Surau” yang mengedepankan kecerdasan dan akhlak, kegiatan Pastoral di SMA Don Bosco ini juga menjadi mercusuar bagi pembentukan SDM yang cerdas hati dan cerdas otak.

Dentuman gong di awal acara pagi itu menjadi pengingat bagi seluruh warga kota bahwa perjalanan menuju Indonesia Emas 2045 sudah dimulai dari sekarang, dimulai dari ruang-ruang aula sekolah dan tempat-tempat ibadah. Dengan komitmen kuat dari pemimpin daerah serta dukungan beasiswa pendidikan yang konkret, masa depan Kota Padang sebagai kota pendidikan yang berkarakter kini tampak lebih cerah dari sebelumnya. Kehadiran wali kota di tengah siswa Katolik ini juga menghapus sekat-sekat birokrasi, menciptakan dialog hangat yang memotivasi anak muda untuk terus berkarya. Padang bukan hanya ingin mencetak sarjana, melainkan mencetak pemimpin yang memiliki empati dan rasa bangga terhadap kotanya. Melalui integrasi antara beasiswa internasional dan penguatan iman lokal, Fadly Amran sedang merajut jalan bagi anak muda Padang untuk menguasai dunia tanpa melupakan asal-usul dan nilai ketuhanan yang mereka anut.

Pemerintah Kota Padang berharap melalui dua kegiatan besar yang berjalan beriringan ini, yakni Pesantren Ramadhan bagi siswa Muslim dan kegiatan Pastoral bagi siswa Katolik, akan tercipta harmoni sosial yang kokoh. Generasi muda yang tumbuh dalam iklim religius yang sehat akan memiliki imunitas terhadap pengaruh radikalisme maupun dekadensi moral. Visi “Padang Juara” bukan sekadar kemenangan dalam angka-angka statistik ekonomi, melainkan kemenangan dalam martabat dan kemuliaan budi pekerti warganya. Hari ini, di bawah langit Padang yang cerah, gong telah ditabuh dan lembaran baru perjuangan untuk generasi emas 2045 resmi dibuka dengan penuh harapan dan semangat persatuan yang membara.

■ Syam

1.100 Pejabat Pemko Padang Sebar Pesan "Smart Surau" di Pembukaan Pesantren Ramadhan 2026



PADANG – Udara sejuk sisa hujan semalam masih menyelimuti sudut-sudut Kota Padang pada Senin pagi, 23 Februari 2026. Namun, keheningan sesudah subuh itu seketika pecah oleh deru kendaraan dan langkah kaki ribuan siswa yang bergegas menuju rumah ibadah. Hari ini bukan Senin biasa; hari ini adalah fajar dimulainya gerakan moral besar-besaran di Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat. Pemerintah Kota Padang secara resmi meluncurkan Pesantren Ramadhan 1447 H, sebuah agenda tahunan yang telah menjadi ruh pendidikan karakter di kota ini selama puluhan tahun.

Tahun 2026 menjadi catatan sejarah baru dalam pelaksanaan agenda tersebut. Mengusung tema ambisius “Pesantren Ramadhan Berbasis Smart Surau untuk Padang Juara”, kegiatan ini dijadwalkan berlangsung marathon hingga 15 Maret 2026. Tema ini bukan sekadar deretan kata tanpa makna, melainkan sebuah penegasan

Keseriusan Pemerintah Kota Padang dalam mengawal masa depan generasi mudanya terlihat dari mobilisasi aparat yang dilakukan. Tidak tanggung-tanggung, sebanyak 1.100 pejabat struktural di lingkungan Pemerintah Kota Padang diterjunkan langsung ke lapangan. Sejak matahari belum sepenuhnya terbit, para pejabat ini telah tersebar di masjid dan musala di 11 kecamatan se-Kota Padang. Kehadiran mereka bertujuan untuk melakukan pembukaan Pesantren Ramadhan secara serentak di hadapan ribuan santri, orang tua, dan pengurus masjid.

Langkah ini menegaskan komitmen tinggi pemerintah terhadap pembinaan generasi muda yang dilakukan secara terintegrasi dan terkoordinasi. Pejabat yang hadir bukan hanya dari jajaran sekretariat atau dinas teknis umum, tetapi juga melibatkan pejabat struktural serta fungsional yang disetarakan di lingkungan Dinas Pendidikan dan

membacakan pidato resmi di hadapan jemaah. Dalam pidatonya, Wali Kota menekankan bahwa Pesantren Ramadhan adalah benteng pertahanan terakhir dalam menjaga moralitas anak bangsa di tengah gempuran disrupsi informasi.

“Kita tidak ingin anak-anak Padang hanya cerdas di layar gawai, tetapi kosong di dalam jiwa. Melalui program *Smart Surau*, kita mengintegrasikan teknologi informasi untuk manajemen dan dokumentasi kegiatan, namun intinya tetap pada penguatan ibadah dan akhlak,” demikian kutipan pidato yang dibacakan para pejabat tersebut secara serentak.

Salah satu indikator keberhasilan awal yang dipaparkan dalam pembukaan tersebut adalah masifnya gerakan Subuh Berjemaah. Berdasarkan data terkini, aktivitas spiritual ini telah diikuti oleh sebanyak 53.174 siswa SD dan SMP di seluruh Kota Padang. Mereka tersebar di 1.523 masjid dan musala serta didukung oleh pendampingan di 440 sekolah. Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan potret kebangkitan spiritualitas di kalangan remaja kota yang memulai hari mereka dengan bersujud kepada Sang Pencipta.

Wali Kota melalui pidatonya juga memaparkan bahwa Ramadhan tahun ini akan tampil lebih dinamis. Konsep *Smart Surau* tidak hanya terbatas pada pendataan digital kehadiran siswa, tetapi juga pada variasi kegiatan yang menarik minat generasi Z dan Alpha. Agenda Semarak Ramadhan dan Festival Surau akan menjadi primadona selama tiga pekan ke depan. Festival ini dikemas dalam berbagai cabang lomba yang edukatif sekaligus kompetitif, seperti lomba Da'i Cilik yang bertujuan mengasah kemampuan komunikasi publik sejak dini, serta lomba Tadarusan yang mendorong kecintaan siswa dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an secara tartil dan merdu.

“Rangkaian kegiatan ini diharapkan mampu menambah semarak dan makna Ramadhan di tengah masyarakat. Kita ingin

suasana surau kembali hidup, penuh dengan gelak tawa yang santun dari anak-anak yang belajar agama, dan penuh dengan kompetisi kebaikan yang memicu prestasi,” tulis Wali Kota dalam sambutannya.

Kehadiran para pejabat struktural di subuh hari ini juga berfungsi sebagai sarana menyerap aspirasi masyarakat. Dengan turun langsung ke masjid-masjid di pinggiran kota hingga pusat kota, pemerintah dapat melihat langsung kondisi riil fasilitas rumah ibadah serta kendala-kendala yang dihadapi oleh pengurus masjid dalam menyelenggarakan pendidikan agama. Sinergi antara birokrasi, ulama, dan pendidik ini menjadi kunci utama keberhasilan program Pesantren Ramadhan 2026.

Masyarakat menyambut positif kehadiran para pejabat negara di tengah-tengah mereka. Di banyak masjid, sesi pembukaan diakhiri dengan diskusi ringan antara warga dan pejabat mengenai masa depan pendidikan di lingkungan mereka. Hal ini menciptakan suasana harmonis yang membuktikan bahwa program pemerintah tidak berjalan satu arah, melainkan didukung penuh oleh semangat gotong royong warga kota.

Dengan resmi dibukanya kegiatan ini, kini bola berada di tangan para instruktur, guru ngaji, dan para siswa itu sendiri. Selama 21 hari ke depan, masjid dan musala di Kota Padang akan menjadi laboratorium karakter. Diharapkan, ketika masa Pesantren Ramadhan berakhir pada 15 Maret 2026, para siswa tidak hanya membawa pulang sertifikat kelulusan, tetapi membawa pulang perubahan sikap, kedalaman ilmu agama, dan semangat untuk terus menjadi “Padang Juara” di setiap aspek kehidupan.

Gema adzan dan lantunan Al-Qur'an yang memenuhi cakrawala Kota Padang pagi ini menjadi saksi bahwa harapan itu masih ada. Kota Padang sedang berinvestasi besar pada manusianya, dan investasi terbaik itu ditanam di dalam surau-surau yang cerdas secara digital namun tetap rendah hati secara spiritual. ■ Syam



kembali terhadap fungsi historis masjid dan musala di Minangkabau. Melalui konsep *Smart Surau*, pemerintah berupaya mengembalikan masjid sebagai ruang pusat gravitasi pembinaan karakter, tempat di mana kecerdasan digital bertemu dengan keteguhan iman, guna melahirkan generasi “Padang Juara” yang tangguh menghadapi tantangan zaman.

Kebudayaan Kota Padang. Keterlibatan aktif dinas pendidikan memastikan bahwa kurikulum pesantren selaras dengan visi pendidikan nasional, namun tetap kental dengan muatan lokal spiritualitas Minangkabau.

Dalam prosesi pembukaan yang khidmat tersebut, setiap pejabat struktural yang hadir bertugas mewakili Wali Kota Padang untuk